

**UPAYA GURU KELAS DALAM MENANGANI KENAKALAN
SISWA DI KELAS VI DI MI AL FALAH DESA
BANJARANYAR KECAMATAN RANDUDONGKAL
KABUPATEN PEMALANG
TAHUN AJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

Skripsi Yang Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1



Oleh :

ISTIQOMAH
NIM : 3160007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH (STIT) PEMALANG
2020**

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI & KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian	10
1. Pengertian Guru Kelas	10
2. Tanggung Jawab Dan Tugas Guru Kelas	13
3. Kepribadian Guru	16
4. Pengertian Kenakalan Siswa	18
5. Bentuk Bentuk Kenakalan Siswa.....	21
6. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa	22
7. Upaya Guru Kelas Dalam Menangani Kenakalan Siswa	25
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	31
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	32
C. Data Dan Sumber Data.....	32

D. Teknik Dan Prosedur Pengumpul Data	33
E. Prosedur Analisis Data.....	36
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI Al Falah Banjaranyar	40
B. Temuan Penelitian	45
C. Pembahasan	47

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan.....	59
2. Rekomendasi	60
3. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rician Kegiatan Penelitian.....	32
Tabel 4. 1 Struktur Yayasan Madrasah.....	42
Tabel 4. 2 Daftar Peserta didik MI Alfalah Banjarnyar.....	43
Tabel 4. 3 Daftar Guru MI Alfalah Banjarnyar.....	44
Tabel 4. 4 Bentuk Bentuk Kenakalan.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 pedoman observasi
- Lampiran 2 pedoman wawancara
- Lampiran 3 catatan lapangan hasil observasi
- Lampiran 4 catatan lapangan hasil wawancara
- Lampiran 5 dokumen pendukung (foto)
- Lampiran 6 surat keterangan penelitian
- Lampiran 7 daftar riwayat hidup

BAB I

PENDAHALUAN

A. Latar Belakang Masalah

Paradigma mengukur kemajuan suatu bangsa saat ini sudah bergeser, yaitu dari yang semula mengukur kemajuan suatu bangsa dengan bertumpu semata-mata pada kekayaan sumber daya alam (SDA), menjadi mengukur kemajuan suatu bangsa dengan bertumpu pada kekuatan sumber daya manusia (SDM).

Adanya paradigma baru tersebut mengharuskan suatu bangsa memperkuat sektor pendidikan. Kemajuan suatu bangsa mengharuskan adanya sumber daya manusia yang unggul dan adanya manusia yang unggul mengharuskan adanya berbagai komponen atau aspek pendidikan yang unggul pula. Kepada pendidikan yang unggul itulah harapan untuk membangun bangsa yang unggul akan diwujudkan.

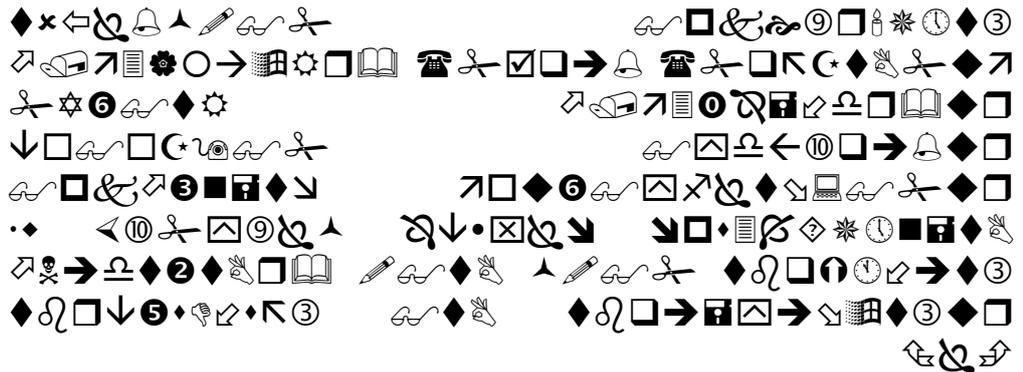
Selanjutnya pendidikan sebagai sebuah sistem memiliki berbagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan, komponen tersebut antara lain mencakup visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, tenaga pendidik dan kependidikan, pembiayaan, sarana prasarana, manajemen, evaluasi, lingkungan, dan lain sebagainya. berbagai komponen pendidikan tersebut harus dirumuskan secara konseptual dan kontekstual dengan bertolak dari landasan teori ilmiah yang dapat di pertanggungjawabkan dan dikembangkan sesuai dengan paradigma baru pendidikan.¹

Istilah pendidik dalam bahasa *inggris* disebut *educator*, adapun guru disebut dengan *teacher*, dalam bahasa arab ada sebutan *ustadz*, *mudarris*, *mu'alim* dan *mu'adib*. Dalam dunia pendidikan lainya seperti di perguruan tinggi disebut dosen dengan seperangkat jenjang jabatannya seperti asisten

¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm. 1-2.

ahli, lektor, lektor kepala dan guru besar atau profesor. Adapun di berbagai pelatihan sering juga disebut *tutor*, *trainer*, pengajar, pelatih dan sebagainya.

Dalam Pendidikan Islam, istilah pendidik dikenal dengan *murabbi*, *mu'allim* dan *mua'addib*, sementara pendidik kodrati dan utama adalah orang tuanya, seperti ditegaskan dalam surah at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Kedudukan pendidik dalam islam sangatlah tinggi, dan dia tentu memiliki suatu sesuatu kelebihan dari anak didiknya, tetapi dengan ikhlas menularkan kelebihan tersebut kepada anak didiknya. Pendidik dilambangkan sebagai seorang yang berilmu, siapapun yang beriman dan berilmu akan menduduki derajat yang tinggi, begitu pula orang-orang yang takut kepada Allah hanyalah mereka yang berilmu. Nabi juga menegaskan bahwa tinta para ilmuwan lebih berharga ketimbang darah para syuhada.²

Menurut UU No 28 Tahun 1990, tentang sistem pendidikan nasional menetapkan bahwa pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberi pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan

² Kamrani Buseri, *Dasar Asas Dan Prinsip Pendidikan Islam*, Banjarmasin, Kalimantan Selatan: IAIN Antasari, 2014, hlm. 188-189.

peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.³

Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Menurut Garis Besar Haluan Negara (GBHN) Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Menurut pandangan penulis dalam hal pendidikan pada hakikatnya suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.⁵

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Alqur'an, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Alqur'an, sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah tersebut.

Omar Muhammad *al-Thoumy al-Syaibany* menyatakan bahwa dasar pendidikan islam identik dengan dasar tujuan islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Alqur'an dan Hadits. Pemikiran yang serupa juga dianut oleh para pemikir Pendidikan Islam. Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli didik dan pemikir pendidikan muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan islam dengan merujuk kedua sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti *qiyas, ijma'*, *ijtihad* dan *tafsir*. Kemudian diperoleh suatu rumusan pemahaman yang

³ Jabaran Pelaksanaan UU No. 2 Tahun 1989, Semarang: Media Wiyata, 1992, Hlm 38

⁴ Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003), Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2003, Hlm. 2

⁵ Abu Hamadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm. 70.

komprehensif tentang alam semesta, manusia, masyarakat, bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak.⁶

Berbicara mengenai objek ilmu, maka objek materi pendidikan adalah manusia sementara objek formalnya adalah bagaimana ide, pendekatan atau pandangan terhadap manusia tersebut. Disebabkan struktur realitas ada 5 yakni ada 4 realitas kenyataan dan 1 realitas ide merupakan puncak tertinggi dari ilmu pengetahuan manusia ialah realitas tuhan. Realitas Tuhan adalah semesta ide, pemikiran dan gagasan manusia tentang sesuatu yang tak terjangkau olehnya baik secara indrawi maupun pikiran.

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem yang terimplemenasikan dalam berbagai bentuk kelembagaan pendidikan seperti madrasah, pesanteren dan perguruan tinggi islam telah memperlihatkan sesuatu kesungguhan, karena selain telah memiliki program yang jelas juga telah mendapatkan apresiasi dari masyarakat. Realitas pendidikan islam ini telah diperkuat dengan lahirnya Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.⁷

Pendidikan identik dengan kegiatan belajar mengajar dengan aspek yang mempengaruhinya untuk mencapai tujuan pembelajaran maka proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan optimal sehingga siswa dapat meraih prestasi yang lebih baik.

Tujuan pendidikan menurut Al-Qabisi adalah membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia. Rumusan tujuan pendidikan tersebut didasarkan kepada sabda Rasullulah Saw.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Hanya saja Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak al-Karimah.⁸

Konsep pendidikan al-Qabisi lebih banyak terfokus pada pendidikan anak. Ia beranggapan sebagaimana disitir al-Jumbukati- bahwa pilar suatu

⁶ Rahmat Hidayat, *Ilmu pendidikan Islam*, Medan: Lemabaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (Lpppi). 2016, hlm. 1-4.

⁷ *Ibid*, hlm. 18-21.

⁸ <https://minanews.net/nabi-diutus-untuk-memperbaiki-akhlak-manusia/>, diunduh pada tanggal 18 november 2020 jam 21.58 WIB

bangsa terletak pada generasinya. Oleh sebab itu, pendidikan anak sebagai pemegang estafet generasi harus dilakukan secara cermat dan bersungguh-sungguh.⁹

Dalam hubungan dengan tujuan pendidikan anak diperkembangkan dengan kemampuan-kemampuannya dengan sebaik-baiknya. Tetapi dalam memperkembangkan ini tidak mungkin melebihi kemampuan dasar "genotip" dan kerangka batas yang dimiliki. Memang harus diakui sulitnya mengetahui batas-batas secara obyektif dan hal ini acapkali menjadi sumber timbulnya ketegangan emosional pada berbagai pihak termasuk anak, orangtua maupun pendidiknya.¹⁰

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah memang ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi dan dorongan kepada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat sering menjadi perhatian masyarakat luas.¹¹

Dalam kode etik guru indonesia dengan jelas dituliskan bahwa: Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila. Dasar ini mengandung beberapa prinsip yang harus dipahami oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, yakni: tujuan pendidikan nasional, prinsip membimbing, dan prinsip pembentukan manusia indonesia seutuhnya. Tujuan pendidikan nasional dengan jelas dapat dibaca dalam UU No. 2/1989 tentang Sistem Pendidikan

⁹ Ramayulis, *Ensiklopedia Tokok Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005, hlm. 80.

¹⁰ Singgih D Gunarsa & Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008, hlm. 20-21.

¹¹ Soetjipto & Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2009, hlm. 42-43.

Nasional, yakni membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.¹²

Sekolah merupakan sarana penting untuk mengoptimalkan pendidikan yang ada di Indonesia. Sekolah berperan penting untuk membentuk karakter generasi *agent of change*. Peran penting sekolah adalah terciptanya kondisi yang nyaman di sekolah, di mana siswa dapat belajar dengan baik, siswa dapat berinteraksi dengan baik, tidak adanya perkelahian tidak ada *bullying* di lingkungan sekolah dan serta tidak ada perilaku kenakalan siswa di sekolah.

Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang. Peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju arah titik optimal kemampuan fitrahnya.¹³

Peserta didik/siswa yang ada di sekolah MI Al-Falah Banjaranyar seringkali menimbulkan kecemasan terhadap gurunya karena sering menimbulkan kenakalan yang terjadi entah itu kenakalan yang disengaja maupun tidak disengaja kepada teman-temannya dan gurunya. Pola pergaulan yang ada di sekolah maupun lingkungan itu sangat mempengaruhi karakter dari siswa itu tersebut. Media seperti televisi & youtube juga seringkali di tuding sebagai sebab, mengapa anak melakukan kenakalan-kenakalan karena banyak program-program (sinetron) televisi dan youtube yang menayangkan anak-anak untuk melakukan kenakalan yang di perankan anak tersebut sehingga ditiru oleh anak-anak yang seusianya.

Pada tahap observasi oleh peneliti, peneliti telah melakukan observasi kepada guru kelas mengenai kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas VI yaitu sering mengganggu teman yang lain ketika sedang melaksanakan pembelajaran, jika diberi tugas tidak di kerjakan atau menyontek, membolos saat jam pembelajaran, mencuri, sering berkelahi dengan temannya dll.

¹² *Ibid.*

¹³ Imam Bawani & Eni Fariyatul Fahyun i& Istikomah, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Siodarjo: Nizamia Learning Center, 2016, hlm. 21.

Disamping itu kenakalan yang dilakukan oleh siswa juga bisa dari rumah tangga atau keluarga, sebagaimana anak yang kesehariannya ditinggal orang tua untuk bekerja kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarga terutama orang tuanya sehingga anak-anak menjadi terpengaruh kenakalan-kenakalan dari luar tanpa sepengetahuan dari orang tuanya.¹⁴

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas ialah seorang tenaga pendidik yang berusaha menjadi pengajar yang mampu mengatasi permasalahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran disekolah MI Al-Falah Banjaranyar , untuk mengetahui lebih lanjut tentang upaya seorang guru dalam meningkatkan pembelajaran di sekolah maka peneliti mengambil judul peneliti yaitu; “Upaya Guru Kelas Dalam Menangani Kenakalan Siswa Di Kelas VI Di MI Al-Falah Desa Banjaranyar Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pematang Jaya Tahun Ajaran 2020/2021”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan untuk menghindari penyimpangan pembahasan dalam penulisan sehingga dapat membuahkan hasil yang maksimal sesuai yang diharapkan. Adapun pembahasan dalam penulisan ini fokus penulisanya pada upaya guru kelas dalam menangani kenakalan siswa kelas VI.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk- bentuk kenakalan yang di lakukan siswa di kelas VI MI Al-Falah Banjaranyar Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pematang Jaya?
2. Bagaimana penyebab yang mempengaruhi dalam kenakalan siswa di kelas VI MI Al-Falah Banjaranyar Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pematang Jaya?

¹⁴ Observasi Awal, MI Al-Falah Banjaranyar, Pada Tanggal 19/09/2020, jam 08-08.

3. Bagaimana upaya guru kelas dalam menangani kenakalan siswa di kelas VI MI Al-Falah Banjaranyar Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk kanakalan yang di lakukan siswa dikelas VI MI Al-Falah Banjaranyar Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang
2. Untuk mengetahui penyebab apa saja yang mempengaruhi dalam kenakalan siswa di kelas VI MI Al-Falah Banjaranyar Kabupaten Randudongal Kabupaten Pemalang.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru kelas dalam menangani kenakalan siswa di kelas VI Al-Falah Banjaranyar Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis :

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan sumbangan pemikiran dalam mengembangkan keilmuan Pendidikan Agama Islam khususnya di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Pemalang.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi Penulis

Dapat menambah dan memperluas pemahaman berpikir tentang Upaya guru kelas dalam menangani kenakalan siswa di kelas VI di MI AL-Falah desa banjaranyar kecamatan randudongkal kabupaten pemalang.

b. Bagi Lembaga

Dapat memberi masukan dan koreksi diri agar lembaga dapat lebih memajukan kegiatan tersebut, sehingga dapat memberikan banyak manfaat untuk orang lain.

c. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran dalam kaitanya Upaya guru kelas dalam menangani kenakalan siswa di kelas VI di MI AL-Falah desa banjaranyar kecamatan randudongkal kabupaten pemalang yang menjadi permasalahan serius.

BAB II

LANDASAN TEORI & KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian

1. Pengertian Guru Kelas

Guru kelas adalah seorang pendidik sekaligus orang tua yang ada di sekolah, guru kelas juga mempunyai peranan yang sangat penting yaitu dari peranan tanggung jawab dan guru kelas juga mempunyai hak untuk proses belajar dikelas tersebut.

Guru adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, guru memegang peranan yang sangat strategis dalam inovasi pelaksanaan dan pengajaran di madrasah. Di kelas, guru adalah yang memimpin dan mengarahkan kegiatan belajar dan mengajar pada siswanya. Di mata siswa, guru adalah seorang yang mempunyai otoritas bukan saja dalam bidang akademis melainkan juga dalam bidang non akademis. Bahkan dalam masyarakat, guru di pandang sebagai orang yang harus di gugu dan ditiru, pengaruh guru terhadap siswanya sangat besar. Faktor-faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati, misalnya memegang peranan penting dalam interaksi sosial.¹⁵

Keberhasilan pembelajaran di kelas sangat ditentukan oleh guru. Kegiatan guru didalam kelas meliputi dua hal pokok, yaitu mengajar dan mengelola kelas. Kegiatan mengajar dimaksudkan secara langsung menggiatkan siswa mencapai tujuan-tujuan. Kegiatan mengelola kelas bermaksud menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas agar kegiatan belajar mengajar itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Memberi ganjaran dengan segera, mengembangkan hubungan yang baik antara guru dan siswa, mengembangkan aturan permainan dalam kegiatan kelompok adalah contoh-contoh kegiatan mengelola kelas.¹⁶

¹⁵ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan Dan Kenyataan*, Semarang: Walisongo Press, 2011, hlm, 23.

¹⁶ <http://www.researchgate.net/publication/331598804/>. Diunduh pada tanggal 05 september 2020 jam 13.28 WIB.

Kelas adalah tempat atau ruang belajar yang didalamnya terdapat sejumlah anak yang sedang belajar. Sebagaimana seseorang guru harus memahami karakteristik kelasnya agar pembelajaran dapat efektif dan efisien dalam arti pembelajaran yang dirancang sesuai dengan perbedaan individual/masing-masing anak.¹⁷

Guru juga harus mempunyai kemampuan untuk mengelola kelas yaitu jenis kemampuan yang perlu dimiliki oleh guru kelas meliputi:

- a. Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran, kemampuan ini dapat dikuasai dengan cara berikut ini.
 - 1) Mempelajari macam-macam pengaturan tempat duduk dan *setting* ruangan kelas sesuai dengan tujuan-tujuan intruksional yang hendak dicapai,
 - 2) Mempelajari kriteria penggunaan macam-macam pengaturan tempat duduk dan *setting* ruangan
- b. Menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif, kemampuan ini dapat dikuasai dengan cara berikut ini.
 - 1) Mempelajari faktor-faktor yang mengganggu iklim belajar mengajar yang kondusif
 - 2) Mempelajari strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif
 - 3) Menggunakan strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif
 - 4) Menggunakan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat kuratif.¹⁸

Guru adalah jabatan profesional yang memerlukan berbagai keahlian khusus. Sebagai suatu profesi, maka harus memenuhi kriteria profesional.¹⁹

¹⁷ Munawir Yusuf Dkk, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003, hlm. 165.

¹⁸ Djam'an Satori Dkk, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2010, hlm. 2.27.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm. 36.

Menurut UU No 14 tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁰ ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak seorang guru ketika disekolah. karena tidak sembarang orang dapat menjabat menjadi seorang guru.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.²¹

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam, pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

²⁰ Zainal Aqib, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, Bandung: Penerbit Yrama Widya. 2009, hlm. 22-23.

²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya. 2016. hlm. 37-38.

Sedangkan disiplin itu dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata terib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.²²

2. Tanggung Jawab Dan Tugas Guru Kelas

a. Tanggung Jawab Guru Kelas

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengarpakan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru dengan penuh didikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik.²³ Bila suatu ketika anak didik yang tidak hadir sekolah guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir, apa sebabnya dia tidak hadir sekolah. Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk sekolah, belum menguasai bahan pelajaran, berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik, terlambat membayar uang sekolah, tak punya pakaian seragam dan sebagainya, semuanya menjadi perhatian guru.²⁴

Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir ditengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guna

²² *Ibid.*, hlm. 38.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2014, Hlm. 28.

²⁴ *Ibid.*

memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketikan di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan. Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan (1989:31) ialah:

1. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
2. Memikul tugas pendidik dengan bebas, berani, gembira, (tugas bukan menjadi beban baginya)
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati)
4. Menghargai orang lain termasuk anak didiknya
5. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal); dan
6. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.²⁵

Jadi guru harus tanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang baik, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.²⁶

b. Tugas Guru Kelas

Tugas guru kelas adalah sebagai seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun

²⁵ *Ibid.*, hlm. 29.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 30.

kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia yang berjiwa sosial yang baik, yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Jabatan guru memiliki tugas baik yang terikat dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Tugas guru kelas yaitu sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.²⁷

Dalam menjalankan pendidikan islam, peranan guru sangatlah penting dalam proses pendidikan, karena guru yang bertanggung jawab dan menentukan arah tersebut. Itulah sebabnya kenapa islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan dan berawawasan sangat luas, karena dengan memiliki ilmu pengetahuan dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru. Menurut Roesliyah NK. Bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

1. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman
2. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita pancasila
3. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai undang-undang pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II Tahun 1983.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 30.

4. Sebagai perantara dalam belajar Didalam proses belajar guru hanya sebagai perantara/medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian/*insight*, sehinga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku dan sikap.
5. Guru adalah sebagai pembimbing untuk membawa anak didik kearah kedewasaan, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya. Dengan menil提高 poin-poin tersebut, tahulah bahwa tugas guru tidak ringan. Profesi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, sehingga dapat menunaikan tugas dengan baik dan ikhlas. Guru harus mendapatkan haknya secara proporsional dengan gaji yang patut diperjuangkan melebihi profesi-profesi lainnya, sehingga keinginan peningkatan kompetensi guru dan kualitas belajar anak didik bukan hanya sebuah slogan di atas kertas.²⁸

3. Kepribadian Guru

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan guru dengan guru yang lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan. Prof. Dr. Zakiah Daradjat (1980) mengatakan bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (*ma'nawi*), sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, cara bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.

Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Dan perbuatan yang baik sering dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian yang baik atau berahlak mulia.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.* hlm. 31-32.

Sebaliknya, bila seseorang itu melakukan suatu sikap dan perbuatan yang tidak baik menurut pandangan masyarakat, maka dikatakan bahwa orang itu tidak mempunyai kepribadian yang baik atau mempunyai akhlak yang tidak mulia. Oleh karena itu, masalah kepribadian adalah suatu hal yang sangat menentukan tinggi rendahnya kewibawaan seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat. Dengan kata lain baik tidaknya citra seseorang ditentukan oleh kepribadian. Lebih lagi bagi seorang guru masalah kepribadian merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan melaksanakan tugas sebagai pendidik. Kepribadian dapat menentukan apakah guru menjadi pendidik dan pembina yang baik atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat remaja).²⁹

Kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dan anak didik. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik. Alexander meikeljhon mengatakan: *“no one can be a genuine teacher unless he is himself actively sharing in the human attempt to understand men and their word”*.

Jadi menurut Meikeljhon, tidak seorang pun yang dapat menjadi guru seorang guru yang sejati (mulia) kecuali bila dia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami semua anak didik dan kata-katanya, guru yang dapat memahami tentang kesulitan anak didik dalam hal belajar dan kesulitan lainnya di luar masalah belajar, yang bisa menghambat aktivitas belajar anak didik maka guru tersebut akan disenangi anak didiknya.³⁰

Guru dengan kemuliaanya dalam menjalankan tugas tidak mengenal lelah, hujan, dan panas bukan rintangan bagi guru yang penuh dedikasi dan loyalitas untuk turun ke sekolah agar dapat bersatu jiwa dalam perpisahan

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.* hlm. 32.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.* hlm. 33.

raga dengan anak didik. Raga guru dan anak didik boleh berpisah, tetapi jiwa keduanya tidak dapat dipisahkan. Guru dan anak didik adalah “dwi tunggal”. Oleh karena itu dalam benak hanya ada satu kiat bagaimana mendidik anak didik agar menjadi manusia dewasa susila yang cakap dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

Posisi guru dan anak didik boleh berbeda, tetapi keduanya tetap seiring dan setujuan, bukan seiring tapi tidak setujuan. Seiring dalam arti kesamaan langkah dalam mencapai tujuan bersama. Anak didik berusaha mencapai cita-citanya dan guru dengan ikhlas mengantar dan membimbing anak didik ke pintu gerbang cita-citanya. Itulah barangkali sikap guru yang tepat sebagai sosok pribadi yang mulia. Kewajiban guru adalah menciptakan “khairunnas” yakni manusia yang baik, menjadi lebih percaya diri dan lebih bersemangat untuk menjadi pribadi yang positif serta selalu berusaha agar hidupnya dapat bermanfaat untuk banyak orang.³¹

4. Pengertian Kenakalan Siswa

Dalam usaha mendidik para pemuda, apakah diusahakan oleh keluarga, apakah yang dilakukan oleh sekolah, atautkah yang dilakukan oleh para pemimpin pemuda dalam masyarakat, pada umumnya adalah terbinanya kesadaran pada para pemuda untuk tumbuhnya kesanggupan dan tanggung jawab atas terselenggaranya kesejahteraan keluarga, masyarakat, dan tanah air serta bangsanya.

Didalam usaha ini, kita harus yakin bahwa tujuan ini pasti tercapai, tetapi kita juga harus yakin bahwa didalam usaha itu juga tidak seluruhnya dapat dicapai. Sebab banyak sekali faktor-faktor (sengaja atau tidak) ikut serta menentukan.

Jadi disamping ada yang dapat dibentuk sesuai dengan tujuan itu, ada juga yang tidak tercapai, ada pula yang merupakan akses negatif dari pada usaha kita tersebut. Hal tersebut pada umumnya dinamakan *juvenile delinquency*. Tentang ini istilah biasa diterjemahkan dengan kenakalan

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.* hlm. 34.

pemuda. Sebenarnya menurut kamus Bahasa Inggris, *juvenile*, berarti : *young person* = pemuda ; dan *delinquency* berarti : *wrong doing* = perbuatan salah. Jadi secara harfiah, *juvenile delinquency*, berarti perbuatan salah yang dilakukan oleh pemuda. Jadi kejahatan sekiranya kurang tepat dipergunakan sebagai ganti kata berbuat salah. Sebab perbuatan salah belum tentu dilakukan oleh seseorang yang jahat.³²

Ada juga yang mengistilahkan dengan kenakalan remaja, tetapi kata nakal, mengingatkan kita kepada kata anak-anak yang nakal, yang diasuh oleh Yayasan Pra Yuana, yang pada umumnya adalah anak-anak yang memang sejak dilahirkan memang mengalami cacat jiwanya, sehingga tidak dapat disembuhkan. Padahal *juvenile delinquency*, itu tidak merupakan pembawaan sejak lahir, melainkan hanya oleh karena kekeliruan di dalam perkembangannya, karena pengaruh yang kurang baik.³³

Salah satu upaya untuk mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak (*juvenile delinquency*) dilakukan oleh M.Gold Dan J.Petronio yaitu sebagai berikut.

Kanakalan anak adalah tindakan oleh seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang di ketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.³⁴

Kenakalan anak merupakan proses kejiwaan yang penuh gejala yang harus dilalui untuk mencapai pematangan pola berpikir dan berperilaku pada saat mereka dewasa. Terkadang kenakalan anak membuat orang tua merasa bingung. Masa disorganisasi jiwa anak-anak merupakan masa transisi anak-anak menuju masa remaja, kondisi jiwa yang tak stabil membuat getaran batin yang tak tenang, kemudian perilaku anak menyimpang dari norma-norma kehidupan.

³² Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015, hlm. 203-204.

³³ *Ibid.*

³⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2007, hlm.

Batas-batas kenakalan pada anak-anak sulit ditentukan dari tolak ukurnya. Gejala yang mudah diamati adalah anak-anak tersebut melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan kebiasaan perilaku pada umumnya.

Untuk menentukan apakah seorang anak itu nakal atau tidak, terdapat berbagai pendapat. Namun pendapat-pendapat tersebut pada dasarnya menyatakan bahwa anak yang nakal adalah anak yang keras kepala, tidak patuh kepada orang tua, sering bertengakar, suka menyakiti, dan mengganggu orang lain, mencuri, melakukan hal-hal yang terlarang, malas sekolah, tidak mau belajar dan sebagainya.

Kenakalan anak-anak itu merupakan persoalan yang sering diperhatikan oleh orang tua, guru-guru, para pendidik dan orang-orang yang bekerja di bidang sosial dan agama. Kenakalan anak-anak terdapat dalam tiap-tiap masyarakat, namun ada perbedaan tentang meluas atau tidaknya hal itu di kalangan anak-anak. Di negara kita persoalan ini juga sangat memperhatikan karena ada anak belasan tahun yang kenakalannya mejurus pada tindak kriminal, seperti mengganggu ketentraman umum, misalnya menodong, mengebut, berkelahi, minum-minum, dan sebagainya.

Persoalan ini perlu ditanggapi dengan serius agar mereka tidak larut dalam kenakalan, sehingga masyarakat terhindar dari gangguan-gangguannya. Dalam hal ini harus diadakan pembatasan-pembatasan dan menyelidiki sebab-sebab timbulnya kenakalan serta cara-cara menghadapinya.³⁵

Secara keseluruhan semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika peraturan sekolah dan keluarga, dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang akan tetapi jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan.³⁶

³⁵ Yusak Burhanudin, *Kesehatan Mental*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hlm. 84-85.

³⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *op.cit.*, hlm.206.

Cara menerangkan asal mula kenakalan anak/remaja tersebut di atas oleh Jensen digolongkan kedalam teori *sosio-genik* yaitu teori-teori yang mencoba mencari sumber penyebab kenakalan remaja pada faktor lingkungan keluarga dan masyarakat.³⁷

5. Bentuk Bentuk Kenakalan Siswa

Bentuk perilaku kenakalan siswa yang ada di MI Al-Falah Banjaranyar yaitu seperti

a. Sering mengganggu temanya

Kenakalan yang di maksud disini yaitu sering mengganggu teman yang lain ketika sedang belajar di dalam kelas maupun di luar kelas dan menyebabkan kegaduhan di kelas maupun di luar kelas sehingga dari satu anak tersebut menangis,

b. apabila diberi tugas tidak dikerjakan

Jika guru memberi tugas sekolah kepada siswa-siswi di MI AL Falah Banjaranyar siswa siswi tersebut tidak mengerjakan tugas tersebut sehingga menyebabkan siswa siswi tidak mendapatkan nilai.

c. menyontek

apabila siswa-siswi diberi ulangan harian oleh guru kelas mereka ada yang tidak dikerjakan dan selalu menyontek hasil ulangan dari teman-temanya.

d. membolos

disaat jam pembelajaran siswa juga ada yang membolos tidak mengikuti jam pembelajaran disaat guru memasuki ruang belajar tersebut sehingga guru tersebut mencari siswa keluar sekolah.

e. sering berkelahi

di kenakalan ini sangatlah mempengaruhi terhadap siswa yaitu berkelahi, awal mereka berkelahi yaitu ketika salah satu dari siswa mengejek siswa lainnya sehingga siswa tersebut tidak suka dengan apa yang di lakukan siswa satunya sehingga terjadi lah perkelahian

³⁷ *Ibid.* hlm. 207.

antara siswa menyebabkan siswa tersebut menangis dan menyebabkan kegaduhan dikelas.

f. terlambat

siswa juga ada yang terlambat ketika masuk sekolah juga tidak mengikuti jam pelajaran sehingga siswa tersebut belajar di jam istirahat.

6. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Adapun faktor-Faktor yang menyebabkan kenakalan anak seperti:

a. Kurangnya Pendidikan Agama

Pendidikan agama di sini adalah penanaman jiwa agama sejak si anak masih kecil dengan jalan membiasakan mereka untuk melakukan sifat-sifat dan kebiasaan yang baik, misalnya menghargai hak milik orang lain, selalu berkata terus terang, benar, dan jujur, suka menolong, memaafkan kesalahan orang lain dan sebagainya.

Penanaman kebiasaan yang baik yang sesuai dengan jiwa ajaran agama itu, dapat dilakukan dengan mudah pada anak apabila ia mendapatkan contoh-contoh dari orang dewasa di sekitarnya terutama dari kedua orang tuanya. Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama, menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian si anak. Apabila kepribadianya dipenuhi oleh nilai-nilai agama, maka mereka akan terhindar dari kelakuan-kelakuan yang buruk.

Oleh karena itu orang tua hendaknya mendorong anak-anaknya untuk memahami ajaran agama, namun tidak semua orang tua tidak memahami ajaran agama tersebut bahkan memandang rendah ajaran agama itu. Selain itu, si anak tidak dapat mendapat pendidikan agama di sekolah karena pelajaran agama dianggap kurang penting dan tidak mempengaruhi kenaikan kelas. Bila hal itu terjadi maka si anak akan memiliki hati nurani yang lemah dan dirinya menjadi kosong dari nilai-nilai yang baik, sehingga mereka terperosok dalam kelakuan yang tidak baik.

b. Kurang Pengertian Orang Tua Tentang Pendidikan

Dalam pendidikan anak perlu diperhatikan perlakuan orang tua yang diterima oleh si anak misalnya, kasih sayang, perhatian yang memadai, adil dan tempat berbagi cerita. Dengan demikian ia merasa aman dan tentram tanpa adanya rasa takut dimarahi, dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain, ia juga memiliki kebebasan dalam batas-batas kewajaran tanpa merasa dikekang oleh peraturan dan nasihat orang tua.

Bila si anak mendapat perlakuan demikian, maka mereka tidak berusaha mencari kesenangan di luar rumahnya, tidak lagi mencari perhatian, berkelahi atau mengganggu orang lain.

c. Tidak Teraturnya Pengisian Waktu Luang

Pengisian waktu luang memegang peranan dalam mempengaruhi kelakuan anak-anak. Kebanyakan masyarakat kita kurang memperhatikan penggunaan waktu luang bagi anak-anaknya. Banyak anggapan bahwa waktu luang harus diisi dengan sesuatu yang bermanfaat, misalnya belajar atau bekerja menolong orang tua dan sebagainya, sedangkan bernain-main menyalurkan hobi hanyalah membuang waktu. Hal ini membuat anak merasa tertekan dan sering mencuri-curi waktu sekola untuk bermain bahkan yang lebih parah lagi adakah terganggunya emosi anak.

d. Adanya Pengaruh Film Dan Buku-Buku Yang Tidak Baik

Berbagai film dan buku-buku bacaan yang menceritakan kejahatan-kejahatan dan kelicikan penjahat ulung, kerusakan moral dan perbuatan buruk lain di sukai oleh berbagai kalangan. Hal ini karena cerita tersebut sangat menarik perhatian orang, terutama remaja yang mengalami tekanan perasaan. Mereka akan berusaha menyalurkan yang tertekan tersebut, salah satu caranya adalah mengidentifikasikan (menyamakan) dirinya dengan pelaku-pelaku dalam cerita itu yang cocok dengan dirinya. Bacaan dan film memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengungkapkan perasaan

hatinya yang terpendam, karena mereka tidak mendapatkan perhatian dari orang tuanya, bila dibiarkan terus keadaan ini akan merusak jiwa mereka.

e. Pendidikan Dalam Sekolah Yang Kurang Baik

Dalam sekolah setiap anak dapat mendapatkan pengetahuan sekaligus memperoleh lingkungan untuk menumbuhkan kepribadiannya, melampiaskan perasaannya yang gelisah dan belajar menyesuaikan diri dengan situasi dan problema yang dihadapinya.

Oleh karena itu hendaknya guru-guru menjalankan tugas mengajar dan berusaha mendekati muridnya dan mencoba mengatasi kesukaran dan problema mereka sehingga hubungan dengan murid-murid menjadi akrab. Hal ini dapat mendorong anak yang tidak mendapat bimbingan yang baik di rumah untuk memperoleh perlakuan yang baik di sekolah. Dengan demikian mereka terhindar dari problema yang berhubungan dengan sekolah, pelajaran, kawan-kawan, peraturan-peraturan dan sebagainya, yang membantunya untuk menyesuaikan diri dan selanjutnya menghindari kelakuan-kelakuan yang kurang baik (kenakalan).

f. Salahnya Pendidikan Orang Tua

Menurut Sartono Mukadis, dosen universitas indonesia, “ orang tua sering menanamkan rasa salah dan keraguan kepada anak, sehingga mengilangkan kepercayaan diri pada anaknya, dalam kenyataan sehari-hari orang tua melarang anak-anaknya berinisiatif dan mengahayati gaya hidupnya sendiri sehingga orang tua terlalu sering memaksakan kehendaknya terhadap masa depan anak “.

Hal tersebut menyebutkan si anak tidak lagi memiliki otonomi karena selalu di hantui perasaan bersalah dan keraguan yang ditanamkan orangtua secara terus menerus. Dalam hal ini latar belakang pendidikan orang tua yang salah pun sangat berperan dalam melakukan kesalahan *fundamental*, yaitu mengabaikan hak-hak anak.

Kesalahan lain yang dilakukan orang tua adalah secara tidak sengaja membandingkan kemampuan antara anak yang satu dengan anak yang lain. Mereka memberikan pujian kepada anaknya yang pandai dan memiliki kemampuan melebihi dari saudara-saudaranya. Padahal rasa kebanggaan diri yang ditanamkan pada anak dapat menjerumuskan pada aspek *cater prising*, *realisme*, artistik, sosial, Sikap ataupun perilaku orang tua yang salah dapat mendorong anak-anak melakukan penyimpangan norma-norma kehidupan. Dengan adanya tekanan, gejala dan kekalutan jiwa, mereka tidak sadar apa yang mereka lakukan. Lebih-lebih bila kondisi mental mereka belum stabil sehingga menjadikannya memiliki kenakalan yang luar biasa.

Jadi kenakalan anak dapat disebabkan oleh pendidikan orang tua yang salah. Karena itu, sebelum memvonis kenakalan si anak perlu ditinjau lebih dulu bagaimana pendidikan yang diberikan orang tuanya.³⁸

7. Upaya Guru Kelas Dalam Menangani Kenakalan Siswa

Upaya guru dalam menangani kenakalan siswa yang perlu diberikan pengarahan kepada mereka agar memiliki budi pekerti yang baik untuk itu perlu dilakukan berbagai cara untuk menyadarkan mereka. Hal ini bukanlah dengan memberikan hukuman karena hukuman hanya memberikan pengaruh dalam waktu yang singkat. Karena itu, perlu dilakukan usaha untuk menghidupkan kegoncangan batin dalam diri mereka. Beberapa hal yang dapat diadakan usaha-usaha *preventif* berikut ini:

a. Dasar-Dasar Pendidikan Orang Tua

Dasar pendidikan orang tua turut berperan dalam membentuk kepribadian si anak. Orang tua haruslah mengetahui dasar-dasar pengetahuan tentang jiwa si anak dan pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada mereka.

³⁸ Yusak Burhanudin, *loc.cit.* hlm 86-91.

Pada dasarnya, setiap orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik dapat membentuk kepribadian anak yang baik pula. Namun bukan berarti bahwa mereka akan berhasil mencegah anaknya dari kenakalan. Apalagi bila mereka tidak mengetahui dasar-dasar pokok yang harus dijamin dalam membesarkan anak-anaknya. Karena itulah, para orang tua dan calon-calon orang tua perlu mempelajari dasar-dasar pendidikan minimal mendidik anak.

b. Pengisian Waktu Luang Dengan Teratur

Setiap orang tua harus mengarahkan anaknya, terutama dalam usia remaja untuk memanfaatkan waktu luangnya dengan sebaik-baiknya. Hal ini ditunjukkan agar mereka mengisi waktu luangnya dengan berbagai kegiatan yang menunjang perkembangan dirinya. Anak sedang meningkat usia remaja sangat sibuk menghadapi perubahan dalam tubuhnya dan menemui banyak sekali problem-problema pribadi. Apabila mereka tidak dapat mengisi waktu luang mereka akan tenggelam dalam pikirannya sendiri, dan hanyut dalam angan-anganya. Selain itu mereka akan menyalurkan kegiatan yang disenanginya pada tempat yang salah atau dia akan mencoba sesuatu yang membahayakan dirinya.

Peranan orang tua juga dapat menyalurkan semangat mereka yang meluap-luap dalam kegiatan yang baik, seperti olah raga, kelompok ilmiah remaja, kegiatan palang merah remaja, pramuka dan kegiatan lainnya yang bermanfaat yang sesuai dengan hobi dan minat mereka dan sebagainya. Orang tua dapat memberikan petunjuk, nasihat dan bantuan untuk mengembangkan minatnya sehingga mereka dapat terhindar dari waktu kosong yang dapat digunakan mereka untuk hal-hal yang kurang bermanfaat.

Namun demikian mereka tidak harus dibebani dengan pekerjaan-pekerjaan dan tugas tertentu, karena akan mematikan tugas dan minat bakatnya.

c. Mengadakan Bimbingan Dan Penyeluhan

Bila kenakalan anak-anak telah menjurus pada perbuatan kriminal, sebaiknya mereka harus diberikan bimbingan khusus, agar mereka dapat terhindar dari perbuatan yang lebih jahat lagi. Dalam bimbingan ini biasanya penyebab kenakalan mereka akan dicari sehingga ditemukan jalur pemecahan yang terbaik. Bimbingan yang diberikan dapat melalui jalur sekolah atau lingkungan setempat. Apabila kenakalan mereka itu kita hadapi dengan kekerasan. Misalnya menghukum dan memasukannya ke dalam penjara, maka tindakan itu tidak akan memperbaiki kelakuan anak-anak itu. Hal ini karena kenakalan mereka disebabkan oleh adanya perasaan tertekan pada diri mereka maka pemberian hukuman hanya menambah tekanan jiwa mereka sehingga mereka akan melampiaskan tekanan tersebut dengan kenakalan lain. Sebaiknya bila kita menghadapi anak nakal dengan cara menghilangkan kegelisahan hatinya maka hati mereka akan menjadi lega dan pikirannya pun menjadi tenang sehingga lambat laun kenakalanya akan berkurang karena tidak ada lagi sesuatu yang menggelisahkan hatinya. Dalam hal ini diperlakunya bimbingan dengan penyeluhan dalam usaha membantu mengatasi kegelisahan mereka bila orang tua tidak mampu menenangkan jiwa anaknya.

d. Penyaringan Buku-Buku, Komik, Film Dan Sebagainya

Apapun bacaan, cerita, komik, datau film yang boleh anak-anak mempunyai kualitas dan nilai-nilai pedagogis dan psikolog agar mereka menemukan teladan-teladan yang baik dalam cerita yang disajikan. Hal inikarena anak cenderung meniru, menghayalkan atau mengidentifikasikan dirinya dengan cerita-cerita tersebut. Untuk itu diperlukan uluran tangan dari pihak-pihak yang berkepetingan untuk menyaring buku serita, komik, film, sebelum sampai ke tangan mereka.³⁹

³⁹ *Loc.cit.* hlm., 91-94.

e. Pendidikan Agama Di Sekolah

Pendidikan agama di sekolah sangat berperan dalam pembinaan dan penyempurnaan dalam pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik. Hal ini karena pendidikan agama di sekolah dapat melatih anak didik untuk melakukan ibadah dan praktek-praktek yaitu agama lain yang menghubungkan manusia dengan tuhan. Praktek-praktek ibadah itulah yang mendekatkan jiwa si anak kepada tuhan. Semakin banyak ia menunaikan ibadah, semakin tertanam kepercayaan kepada tuhan, dan semakin dekat pula jiwanya kepada tuhan.

Di samping praktek ibadah, anak didik juga harus dibiasakan berlaku yang santun dalam pergaulan dengan sesama kawanya, sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang mengatur hubungan antara manusia dengan sesamanya, serta sifat-sifatnya yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya sifat pemaaf, penyanyang, tabah, benar, adil, ikhlas, dan sebagainya. Semua itu dapat dilakukan dengan bimbingan dari orang dewasa, baik orang tua maupun guru. Apabila si anak telah terbiasa dengan peraturan-peraturan akhlak dan hubungan sosial yang sesuai dengan ajaran agama sejak kecil, maka dia dapat mengatur tingkah laku dan sikapnya ketika ia dewasa.

Dalam pendidikan agama juga dipelajari hakikat dari ajaran-ajaran tuhan yang harus diketahui. Anak didik harus ditunjukkan perintah, larangan, hal-hal yang dibolehkan. Hal-hal yang dianjurkan untuk melakukannya dan hal-hal yang dianjurkan untuk meninggalkannya menurut ajaran agama.⁴⁰

f. Upaya guru untuk Meberikan nasihat kepada siswa-siswi pada jam istirahat agar mereka bisa mengendalikan amarah mereka ketika sedang belajar agar semua yang di lingkungan sekolah tidak merasa terganggu adanya kenakalan-kenakalan yang di lakukan siswa-siswi dan juga guru selau mengecek kondisi siswa secara teratur agar siswa tidak

⁴⁰ *loc.cit.* hlm. 97.

melakukan kenakalan, guru juga selalu pendekatan secara individu terutama siswa yang melakukan kenakalan agar siswa bisa lebih kooperatif terhadap lingkungan sekolah, guru juga selalu berkomunikasi dengan kedua orang tua siswa terkait kenakalan-kenakalan yang siswa lakukan di MI AL Falah Banjarnayar agar orang tua bisa mengetahui apa yang dilakukan oleh anaknya di lingkungan sekolah agar mereka juga bisa menasehati anaknya. Dalam upaya ini guru juga menerapkan hukuman yang ringan yaitu jika siswa-siswi melakukan kenakalan yang mereka lakukan kepada teman-temannya yaitu dengan menghafalkan surah yang diberikan oleh guru agar mereka bisa menghafalkan di rumah dan bisa mereka terapkan di kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Yang Relevan

1. Skripsi yang ditulis oleh Sri Handayani dengan judul “Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Kenakalan Siswa Di SD Muhammadiyah 15 Surakarta Tahun Ajaran 2017/2017”. Dalam penelitiannya sri handayani dikemukakan bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa yang ada di SD Muhammadiyah 15 Surakarta seperti; menyembunyikan barang teman, berkelahi, ramai, suka mainan dan tidak memperhatikan pada saat pembelajaran, membolos atau tidak masuk sekolah tanpa keterangan, susah untuk diatur, meminta uang temannya, merokok, melanggar aturan di sekolah tidak memakai seragam sesuai dengan harinya, terlambat masuk sekolah, berbohong, usil mengganggu temannya, memanggil nama temannya dengan sebutan nama orang tuanya, dan mengunggah gambar yang tidak baik di facebook. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh saudara sri handayani menggunakan peranan sebagai pengamat partisipatif dan wawancara mendalam. Penelitian yang dilakukan saudara sri handayani sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang kenakalan siswa. Yang membedakan antara penelitian saudara sri handayani dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian oleh sri

handayani menggunakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Dan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

2. Skripsi yang ditulis oleh Sarah Nisrina Fatin dengan judul “Upaya Guru Menangani Kenakalan Siswa Dalam Proses Pembelajaran di MIM Gading 1 Belang Wetan, Klaten Utara, Klaten Tahun 2018/2019” dalam penelitian sarah nisrina fatin dikemukakan bahwa bentuk-bentuk kenakalan siswa dalam proses pembelajaran di MIM gading 1 belang wetan yaitu seperti rame, membuat gaduh, usil, sifat ingin menguasai, bertengkar, membangkang, dan lain sebagainya. Penelitian yang dilakukan oleh saudari sarah nisrina fatin sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang kenakalan siswa. Yang membedakan yaitu antara penelitian saudari sarah nisrina fatin dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian oleh sarah nisrina fatin menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.
3. Skripsi yang di tulis oleh Yayuk Sundari dengan judul “ Strategi Guru PAI Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMP PTPN IV Kecamatan Bp.Mandoge Kabupaten Asahan Tahun 2018” dalam penelitian yayuk sundari dikemukakan bahwa jenis-jenis kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMP PTPN seperti membolos sekolah, merokok, perkelahian, mencuri, minum-minuman keras, narkoba, pergaulan bebas dan lain sebagainya. Penelitian yang dilakukan oleh saudari yayuk sundari sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang kenakalan siswa. Yang membedakan yaitu antara penelitian saudari yayuk sundari dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yayuk sundari menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kasus dan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya dan bertujuan mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.⁴¹

Menurut Denzin & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Dan Erickson juga berpendapat mengenai bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.⁴²

Penelitian kualitatif menurut Jane Richie yaitu upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Kembali pada definisi di sini dikemukakan tentang peranan penting dan apa yang seharusnya diteliti yaitu konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.⁴³

penelitian yang Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang di maksudkan untuk mengetahui makna di balik fakta.

⁴¹ Eka Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis*, Yogyakarta:Suaka Media,2015, Hlm: 8.

⁴² Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi, CV Jejak, 2018, Hlm. 7.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2012, hlm: 6.

Adapun fakta itu tidak lain adalah data-data lapangan yang di kumpulkan secara alamiah menggunakan metode ilmiah.⁴⁴ jadi dalam penelitian ini peneliti mencari upaya guru kelas dalam menangani kenakalan siswa kelas VI di Desa Banjaranyar Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang itu dengan metode observasi, metode wawancara, metode dokumenter dan study pustaka.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian di Desa Banjaranyar Rt 08 Rw 03 Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang. Sedangkan waktu penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Jul	Agt	Sept	Okt	Nop	Des
1	Observasi Awal						
2	Penyusunan Proposal						
3	Seminar Proposal						
4	Revisi Proposal						
5	Penggalian Data						
6	Himpun Data						
7	Analisa Data						
8	Penyusunan Pelaporan						
9	Ujian Skripsi	Menyesuaikan Jadwal Ujian Skripsi					
10	Perbaikan	Setelah Melaksanakan Ujian Skripsi					

C. Data dan Sumber Data

Data artinya informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Sedang fakta itu sendiri adalah kenyataan yang telah

⁴⁴ Suyadi, *Libas Skripsi dalam 30 Hari*, Jogjakarta: Diva Press, 2011, hlm: 62.

diuji kebenarannya secara empirik, antara lain melalui analisis data.⁴⁵ Dalam hal ini data yang diperoleh oleh peneliti yaitu peneliti sudah mendapatkan data-data siswa yang akan di teliti oleh peneliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data-data yang langsung diterima dari sumber utama, dalam hal ini wawancara kepada informan penelitian yakni 1 kepala sekolah, guru kelas VI berjumlah 1 guru, siswa kelas VI berjumlah 5 siswa total 7 orang di MI Al- Falah Banjaranyar.

Adapun observasi terhadap latar atau objek penelitian yaitu sebagai narasumber dari data primer, yaitu:

- a) Kepala Sekolah MI Al-Falah Banjaranyar
- b) Guru Kelas MI Al-Falah Banjaranyar
- c) Siswa-Siswi MI Al Falah Banjaranyar

2. Sumber Data Sekunder

Adalah sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer. Dalam hal ini sumber data sekunder adalah guru dan siswa, dokumen dan buku-buku yang terkait dengan tema penelitian ini.

D. Teknik Dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian yang dilakukan, maka penulis menggunakan beberapa metode. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan

⁴⁵ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006, hlm: 104.

atau perilaku objek sasaran.⁴⁶ Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara pengamatan secara terbuka dengan langsung terjun ke lapangan agar mendapatkan data yang kongkrit dan data yang valid agar peneliti bisa meneliti dengan mudah, peneliti bisa meneliti kondisi yang ada di sekolah tersebut dengan berbagai pertimbangan dengan sesuai situasi dan kondisi, kapan, dimana dan kepada siapa pengamatan ini ditunjukkan. Dari Metode ini peneliti gunakan untuk pengumpulan data yang terkait dengan upaya guru kelas dalam menangani kenakalan siswa dikelas VI di MI Al-Falah Banjarnayar. metode ini juga digunakan untuk mengamati tingkah laku siswa-siswi ketika sedang belajar di sekolah.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara lisan. Hal ini haruslah dilakukan secara mendalam agar kita mendapatkan data yang valid dan detail. Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang di wawancarai.⁴⁷ Adapun macam-macam dari wawancara yaitu :

a. Wawancara oleh tim atau panel

Wawancara oleh tim berarti wawancara dilakukan tidak hanya oleh satu orang, tetapi oleh dua orang atau lebih terhadap seorang yang di wawancarai. Jika cara ini digunakan hendaknya pada awalnya sudah diminta kesepakatan dan persetujuan dari terwawancara, apakah ia tidak keberatan diwawancarai oleh dua orang.

b. Wawancara tertutup dan wawancara terbuka

Pada wawancara tertutup biasanya yang diwawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa mereka diwawancarai. Mereka tidak mengetahui tujuan wawancara. Cara demikian tidak terlalu sesuai dengan penelitian kualitatif yang biasanya berpandangan

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ *Ibid.*, hlm: 105

terbuka. Jadi dalam penelitian ini kualitatif sebaiknya digunakan wawancara terbuka yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang di wawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara itu.

c. Wawancara riwayat secara lisan

Jenis ini adalah wawancara terhadap orang-orang yang pernah membuat sejarah atau yang membuat karya ilmiah besar, sosial, pembangunan, perdamaian, dan sebagainya. Maksud wawancara ini ialah untuk mengungkapkan riwayat hidup, pekerjaannya, kesenengannya, ketekunannya, pergaulannya dan lain-lain.

d. Wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan untuk mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat. Jenis ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama dan hal ini penting sekali. Semua aspek dipandang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

Sedangkan wawancara tak terstruktur adalah merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan arbitrer. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal.⁴⁸

Dari beberapa macam-macam wawancara, Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur secara tertulis sesuai dengan sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data yang

⁴⁸ Lexy j. Moleong, *loc, it*, hllm 188-191

akan di teliti oleh peneliti kepada responden. Adapun sumber data yang akan diwawancarai adalah kepala sekolah, guru kelas, siswa siswi kelas VI di MI Al-Falah di Desa Banjaranyar Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang mengenai kenakalan-kenakalan yang dilakukan di sekolah. Selain itu juga untuk mendapatkan data mengenai upaya guru kelas dalam menangani kenakalan siswa nya di MI Al-falah Banjaranyar Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang Tahun 2020.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden. ⁴⁹ dokumentasi menurut peneliti untuk memilih mengamati secara langsung dan dibantu atau diperkuat dengan menggunakan foto, catatan, absensi, buku, agar data yang diperoleh oleh peneliti dari penelitian ini lebih valid agar tidak berkesinambungan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang letak geografis, sejarah berdirinya MI Al-Falah, visi dan misi, struktur organisasi, kepala sekolah, guru, siswa dan lain sebagainya.

E. Prosedur Analisis Data

Setelah data diperoleh melalui beberapa metode, selanjutnya dilakukan tahapan menyeleksi dan menyusun data tersebut. Agar data mempunyai arti maka data tersebut diolah dan dianalisis. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan menjelaskan data-data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian. Adapun langkah-langkah yang diambil dalam analisis data ialah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Dalam proses reduksi (rangkuman) data. Dilakukan pencatatan lapangan dan rangkuman dengan mencari hal-hal yang penting yang dapat mengungkap tema permasalahan. Catatan yang diperoleh

⁴⁹ Abdurrahmat Fathoni, *op.cit*, hlm: 112

dilapangan secara deskripsi , hasil kontruksinnya disusun dalam bentuk refleksi atau data yang yang dipeoleh dilapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak segera di analisis mulanya laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilah hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya.

b. *Display* (kategorisasi)

Display data artinya mengategorikan pada satuan-satuan analisa berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambar keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Untuk hal-hal tersebut harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafis, *network* dan *chats*. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail, karena membuat “*display*” juga merupakan analisis.

c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi

langkah yang terakhir adalah menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan). Dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian. Sejak awal peneliti harus berusaha untuk mencari makna data yang dikumpulkannya. Dari data yang dikumpulkan peneliti mencoba mengambil kesimpulan yang masih sangat tentatif, kabur, diragukan, tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih *grounded*. Jadi penelitian harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.⁵⁰

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

1. *Kredibilitas*

Kredibilitas, ialah kesesuaian antara konsep peneliti dengan konsep renspoden. Agar kredibilitas terpenuhi, maka:

⁵⁰ Dewi Saidah, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015, hlm: 93.

- a. Waktu yang digunakan peneliti harus cukup lama
- b. Pengamatan secara terus menerus
- c. Mengadakan triangulasi, yaitu memeriksakan kebenaran data yang di perolehnya kepala pihak lain yang dapat dipercaya.
- d. Mendiskudikan dengan teman seprofesi
- e. Menganalisis kasus negatif, yaitu kasus-kasus yang bertentangan dengan hasilpenelitiannya pada saat-saat tertentu
- f. Menggunakan alat-alat bantu dalam mengumpulkan data seperti *tape recorder, tustel, video* dan sebagainya
- g. Menggunakan member check, yaitu proses pemeriksaan data yang diperoleh responden kepada pemberi data. Untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh resonden. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengecekan data melalui beberapa sumber lain dengan melakukan wawancara ke beberapa informan yakni dari pihak kepala sekolah, guru kelas dan beberapa siswa yang terkait dengan kegiatan pembelajaran di MI Al-Falah Desa Banjaranyar dalam hal kenakalan siswa.

2. *Transferability*

Seperti telah dikemukakan bahwa, *transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuaty laporanya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif, *dependability* disebut juga reliabilitas, suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

4. *Konfirmability*

Pengujian *konfirmability* dalam penelitian kualitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujianya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*. Dalam penelitian ini jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.⁵¹

⁵¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm, 368-378

BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI Al Falah Banjaranyar

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan metode observasi dan metode wawancara, bahwa letak MI AL Falah Banjaranyar sangat strategis, dimana lokasinya terletak diujung Desa dan letak bangunanya di desain khusus agar jauh dari jalan, sehingga para siswa sangat akses dalam melakukakn segala kegiatan didalamnya.

Untuk lebih jelas tentang keadaan MI AL Falah Banjaranyar, peneliti sertakan profil sekolah MI AL Falah Banjaranyar.

1. Identitas Madrasah

- a. Nama Madrasah : Madrasah Ibtidaiyah Al Falah
- b. Alamat Madrasah : Banjaranyar Rt 08 / Rw 03
- c. Desa/Kelurahan : Banjaranyar
- d. No. Tlp : 083127643850
- e. Email : mi.alfalah_banjaranyar@yahoo.com
- f. Kecamatan : Randudongkal
- g. Kabupaten : Pemasang
- h. Provinsi : Jawa Tengah
- i. No, Sk : Kd.11.27/4/PP.03.02/056/2013
- j. Tanggal Sk : 15 Januari 2013
- k. Kode Pos : 52353
- l. Nsm : 111233270078
- m. Npsn : 69819572
- n. Status Madrasah : Swasta
- o. Waktu Belajar : Pagi
- p. Npwp : 03-331-317-502-000
- q. Tahun Didirikan : 2010
- r. Tahun Beroperasi : 2011

- s. Nama Yayasan : (YAPSIA) Yayasan Pendidikan Sosial Islam Al Falah
- t. Status Bangunan : Hak Milik
- u. Luas Tanah : 378 M2
- v. Banyak Kelas : 6
- w. Kurikulum Digunakan : Kurikulum 13

2. Sejarah Berdiri MI Al Falah Banjaranyar

Berdasarkan penelitian menggunakan metode wawancara dan dokumentasi, observasi ditemukan dokumentasi berbentuk data berupa sejarah berdirinya MI AL Falah Banjaranyar, visi, misi, serta perkembangan. Berikut ini peneliti deskripsikan temuan penelitian tersebut.

Lembaga pendidikan MI AL Falah Banjaranyar merupakan pendidikan formal setingkat sekolah dasar (SD) adalah salah satu lembaga wadah pencetak tunas bangsa dalam dunia pendidikan yang berdiri di lingkungan masyarakat dan di perkasai oleh organisasi yayasan pendidikan dan Sosial Islam Al Falah (YAPSIA) di bawah naungan Kementrian Agama Kabupaten Pematang Jaya. MI Al Falah Banjaranyar berdiri pada tanggal 5 juni 2011.

MI Al Falah Banjaranyar mendapat ijin pendirian dari Kantor Kementrian Agama Kabupaten Pematang Jaya dengan Nomor: Kd.11.27/4/PP.03.02/056/2013 pada tanggal 15 januari 2013, didirikanya lembaga ini bertujuan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan yang berkultur kemasyarakatan yang bertujuan memberi temeng kepada generasi penerus bangsa dengan kultur budaya yang sesuai dengan kultur dan budaya masyarakat setempat dan peningkatan sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dengan peran serta peningkatan kualitas pendidikan, termasuk penyelenggaraan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Desa Banjaranyar yang diprakasai oleh Organisasi Yayasan Pendidikan Sosial Islam Al Falah Banjaranyar.

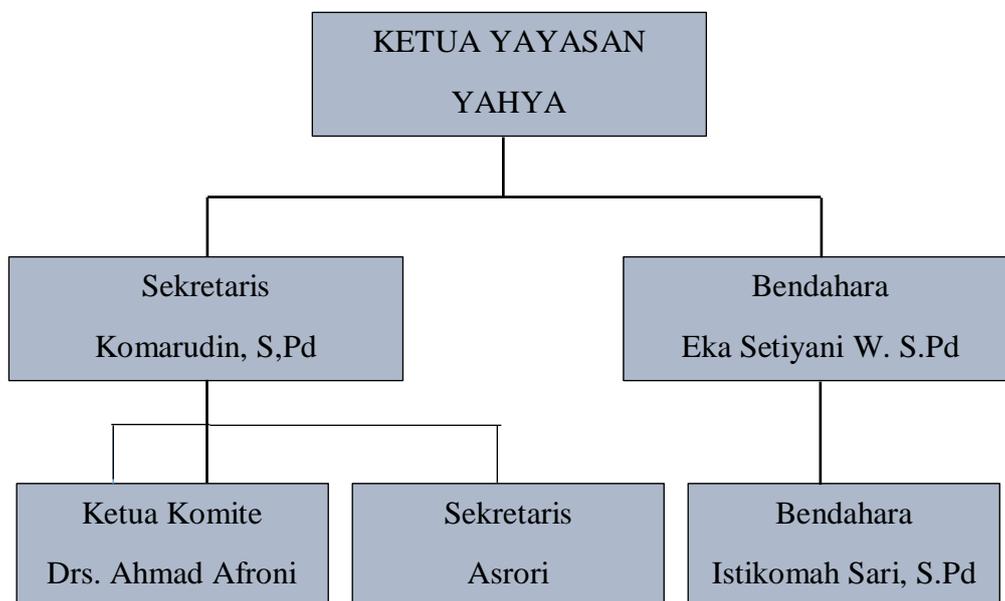
Bagi Kami Keluarga Besar Yayasan Pendidikan Sosial Islam Al Falah (YAPSIA) merupakan pilar utama yang harus ditegakkan demi mewujudkan tokoh masyarakat yang cerdas mandiri dan berdaya saing serta berlandaskan ahlaqul karimah sesuai dengan budaya dan kultur masyarakat sejak tahun 1993.

Didasari jiwa berjuang yang sudah ada pada tahun 2009 berdirilah Yayasan Pendidikan Islam Al Falah (YAPIA).

Untuk merealisasikan pilar-pilar tersebut kedalam kehidupan bangsa Indonesia, yayasan secara aktif melibatkan diri dalam gerakan-gerakan sosial keagamaan untuk memberdayakan umat. Disini dirasakan pentingnya membuat organisasi yang efektif dan mampu mempresentasikan cita-cita dari Organisasi dan lahirlah lembaga-lembaga seperti Taman Pendidikan Al-Quran Al Falah, Jamiyah Rutin malam Jum'at/ Tahlilan (Khusus Untuk Bapak-Bapak) Al Falah, Madrasah Ibtidaiyah Al Falah, Jamiyah rutinan Kamis Wage/ Istighosah (Khusus Ibu-Ibu) Lemabaga Sosial Santunan Yatim Piatu dan Dhuafa dalam Lembaga Griya Yatim Dan Dhuafa Al Falah.⁵²

3. Setruktur Yayasan Madrasah

Tabel 2
Struktur Yayasan Madrasah



⁵² Komarudin, *Hasil Wawancara Kepala Sekolah MI Al Falah Banjarnyar*, 15 November 2020.

4. Visi dan Misi Madrasah

a. Visi

“ beriman, berprestasi, disiplin, dan berakhlakul karimah”

b. Misi

- 1) Melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin dan terjadwal
- 2) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan bimbingan secara terjadwal, efektif, dan efisien
- 3) Memotivasi dan melaksanakan pembinaan kompetensi bidang akademik dan non akademik
- 4) Mewujudkan kesadaran perilaku disiplin warga madrasah

5. Tujuan

- a. Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan
- b. Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat kabupaten pemalang
- c. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal ke sekolah yang lebih tinggi
- d. Menjadi sekolah yang diminati masyarakat sekitar
- e. Menjadi sekolah yang diminati masyarakat

6. Keadaan Peserta Didik Dan Guru

Berdasarkan data hasil penelitian dan dokumen MI AL Falah Banjaranyar keadaan guru dan peserta didik diaparkan sebagai berikut:

Tabel 3 : keadaan peserta didik dan guru MI AL Falah Banjaranyar

Tabel 3

Keadaan peserta didik MI AL Falah Banjaranyar 2020/2021

No	Kelas	JUMLAH KELAS	Jumlah Siswa		Jumlah
			L	P	
1	I	1	16	10	26
2	II	1	9	5	14
3	III	1	6	6	12
4	IV	1	3	2	5
5	V	1	5	3	8

6	VI	1	2	3	5
JUMLAH		6	41	29	70

TABEL 4 : keadaan peserta didik dan guru MI AL Falah Banjarmasin

Tabel 4

Keadaan Guru MI AL Falah Banjarmasin

No	Nama/ Nip	Gol	Tempat/ Tanggal Lahir	L/P	Jabatan	Pendidikan
1	Komarudin, S.Pd NIP.-	-	Pemalang. 07-12-1982	L	Kepala Sekolah	S.1
2	Istikomah Sari, S.Pd NIP.-	-	Pemalang, 31-08-1988	P	Guru Kelas	S.1
3	Ma'ripah, S.Pd Nip.-	-	Pemalang, 13-12-1979	P	Guru Kelas	S.1
4	Siti Haniyatun Nisa Nip.-	-	Pemalang, 18-11-1998	P	Guru Kels	SMA
5	Muhrodi, S.Pd, Nip.-	-	Pemalang, 06-04-1993	L	Guru Kelas	S.1
6	Rini Melisa, S.Pd, Nip.-	-	Pemalang, 03-04-1993	P	Guru Kelas	S.1
7	Bagus Afifi Nip.-	-	Pemalang, 09-04-1999	L	Guru Kelas	SMA

7. Sarana Prasarana Madrasah

- a. Ruang kelas : 6 ruang
- b. Ruang kepala madrasah : 1 ruang
- c. Ruang guru : 1 ruang
- d. Ruang tata usaha : 1 ruang
- e. Ruang perpustakaan : 1 ruang
- f. Ruang uks : 1 ruang
- g. Ruang kesenian : 1 ruang
- h. Toilet guru : 2 ruang
- i. Toilet siswa : 2 ruang
- j. Ruang bimbingan konseling (BK) : 1 ruang
- k. Mushola : ada
- l. Tempat olahraga : ada

- m. Tempat parkir : ada
n. Kantin : ada⁵³

B. Temuan Penelitian

Dari penelitian yang peneliti lakukan maka dikemukakan temuan penelitian dari masing-masing subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk Bentuk Kenakalan yang di Lakukan Siswa di Kelas VI MI Al Falah Banjarnyar Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemasang

Anak-anak sebagai generasi harapan bangsa tidak lain merupakan amanah dari Allah SWT, dimana masih sangat peka terhadap pengaruh lingkungan sekitar pembentukan kepribadian perlu ditanamkan sejak anak berusia dini agar ketika dewasa menjadi pribadi yang lebih baik.

Kenakalan merupakan tingkah laku siswa yang sangat menyimpang terutama ketika berada didalam kelas. Tingkah laku siswa sangat mempengaruhi ke efektifitasan dalam proses belajar mengajar.

Kenakalan siswa terjadi karena berbagai faktor, siswa juga terkadang tidak dapat membedakan mana yang perlu dilakukan atau tidak lakukan. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan terhadap bentuk kenakalan siswa maka terdapat dikemukakan temuan penelitian dari masing-masing subfokus penelitian. peneliti juga melihat ada beberapa kenakalan yang di lakukan oleh siswa ketika pembelajaran di sekolah yang sangat merugikan guru dan teman teman yang lainnya.

Setelah melakukan penelitian, peneliti menggali data tentang Bentuk bentuk kenakalan siswa yang ada di MI Al Falah Banjarnyar adalah sebagai berikut:

⁵³ Muhrodi, *Hasil Wawancara Operator Sekolah*, 16 November 2020.

Tabel 5

No	Nama	Bentuk Kenakalan
1	Rima mulyani	Terlambat, tidak mengerjakan pr
2	Julianto pramana	Jarang mengerjakan tugas, mebolos, berkelahi, mencuri
3	Dika riswan maulana	Usil, jail, sering mengganggu temanya ketika sedang belajar, berkelahi
4	Wulan meilatul izza	Kesiangan, malas
5	Qorry najwa lubby	Menyontek

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa, bentuk bentuk kenakalan siswa beragam yang masih belum diketahui yaitu faktor penyebab kenakalan yang dilakukan oleh siswa tersebut.⁵⁴

2. Faktor penyebab yang mempengaruhi dalam kenakalan siswa di kelas VI MI Al Falah Banjaranyar kecamatan randudongkal kabupaten pemalang

Munculnya berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan pada kalangan siswa sekolah dasar tentu ada faktornya. Faktor faktor yang menjadi penyebab kenakalan siswa perlu diungkap secara jelas sehingga memudahkan dalam pembinaan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan mengenai faktor faktor penyebab kenakalan siswa kelas VI MI Al Falah Banjaranyar, siswa maupun siswi yang ada di kelas VI melakukan kenakalan berdasarkan cerita dari guru maupun kepala sekolah dan siswa yaitu karena faktor keluarga, orang tua bercerai, lingkungan, bullying.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi kenakalan siswa di MI Al Falah Banjaranyar adalah faktor keluarga yaitu karena orang tuanya pagi-pagi sudah bekerja akhirnya tidak adanya diperhatikan oleh orang tuanya dan juga karena faktor

⁵⁴ Rini melisa, hasil wawancara guru kelas VI, 16 november 2020.

broken home orang tuanya bercerai sehingga di rumahnya bersama neneknya karena itulah kurang kasih sayang yang lengkap dari orang tuanya, faktor lingkungan sangat mempengaruhi karena dari pergaulan bebas melihat teman yang lain berbuat kenakalan akhirnya ikut-ikutan juga.

3. Upaya Guru Kelas Dalam Menangani Kenakalan Siswa Di Kelas VI MI Al Falah Banjaranyar Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang

Upaya guru kelas dalam menangani kenakalan dengan tenaga, pikiran dan usaha untuk mencapai suatu yang di maksud yaitu upaya guru menangani kenakalan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap upaya guru kelas dalam menangani kenakalan siswa di kelas MI Al Falah Banjaranyar yang pas kebetulan waktu itu sedang menghukum siswa yang nakal dengan cara untuk menghafalkan surah-surah pendek yang ada di juz ama. Selain itu guru kelas juga bekerja sama dengan guru-guru yang lain dan kepala sekolah agar bisa saling membantu mengatasi siswa yang melakukan kenakalan. Jika guru tidak bisa mengatasinya maka kepala sekolah yang mengatasi kenakalan siswa di MI Al Falah Banjaranyar.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti selama berada dilapangan bahwa dalam sebuah kehidupan tidak pernah lepas dengan yang namanya masalah. Untuk memperjelas hasil temuan penelitian yang telah dilakukan maka penulis akan menganalisis data yang telah terhimpun selama penelitian. Adapun hasil analisis dari temuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bentuk bentuk kenakalan siswa kelas VI MI Al Falah Banjaranyar kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang

Pada dasarnya kenakalan yang dialami siswa sekolah dasar bermacam macam bentuknya ada kenakalan sedang ada juga kenakalan berat. Kita sebagai manusia tidak bisa terlepas dengan yang namanya masalah kecil maupun besar. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara

dengan kepala sekolah MI Al Falah Banjarnyar yaitu Bapak Komarudin S.Pd mengenai bentuk-bentuk kenakalan siswa di MI Al Falah Banjarnyar, beliau mengatakan bahwa:

“menurut saya, yang namanya anak-anak itu pasti melakukan kenakalan yang mba, kenakalan yang di MI Al Falah Banjarnyar itu tingkah lakunya atau kenakalanya itu berbeda mba isti ada yang berkelahi, membolos, bercanda yang berlebihan sehingga menyebabkan salah satunya nangis mungkin wajar saja ya mba karena masih labil belum mengerti mana yang baik mana yang tidak, seperti itu mb isti”

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Rini Melisa S.Pd selaku wali kelas dan guru kelas VI MI Al Falah Banjarnyar beliau mengatakan bahwa:

“memang betul mba isti, siswa kelas VI itu tingkah lakunya berbeda dari siswa yang lain mereka melakukan berbagai macam kenakalan seperti menyontek, tidak mengerjakan pr, membolos, berkelahi, mencuri, tapi menurut saya itu kenakalan wajar karena mungkin masih labil jadi dengan polosnya mereka seperti itu tetapi mungkin bisa di katogorikan kenakalan ringan ya”

Berdasarkan wawancara yang di lakukan oleh peneliti menemukan masalah yang ada di MI Al Falah Banjarnyar ada beberapa bentuk bentuk kenakalan yang peneliti temui di MI Al Falah Banjarnyar adalah:

- a. Terlambat atau kesiangan
- b. Jarang mengerjakan tugas
- c. Membolos
- d. Berkelahi
- e. Mencuri
- f. Usil
- g. Jail
- h. Sering mengganggu temanya ketika sedang belajar
- i. Berkelahi
- j. Malas
- k. Menyontek

Sesuai dengan bentuk bentuk kenakalan siswa di atas, kenakalan siswa yang kurang kena di hati biasanya adalah perilaku yang kurang baik, perilaku yang susah untuk diatur sehingga membuat jengkel. Kenakalan siswa biasanya adalah perilaku yang menyimpang dari norma dan aturan di lingkungan sekolahnya di MI Al Falah Banjaranyar. kenakalan anak dapat membuat resah orang lain selain itu kenakalan yang siswa MI Al Falah Banjaranyar lakukan yaitu membuat kerugian orang lain seperti kepala sekolahnya, guru kelas dan teman teman yang berada di lingkungan sekolah MI Al Falah Banjaranyar.

Selain melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan wali kelas VI, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas VI di MI Al Falah Banjaranyar yang berjumlah 5 siswa untuk mengenai kenakalan apa sajakah yang pernah mereka lakukan ketika sedang pembelajaran maupun di luar kelas atau jam istirahat.

Yang pertama di mulai dari saudari Rima Mulyani, dia menceritakan kenakalan apa sajakah yang pernah di lakukan ketika pembelajaran berlangsung mengatakan bahwa:

“saya kadang terlambat masuk sekolah karena saya kesiangan sedangkan bapa sama ibu saya kalo pagi-pagi sudah ke sawah jadinya saya gak di perhatiin sama ibu saya, saya juga sering tidak mengerjakan pr karena tidak ada yang membelajari prnya karena bapa sama ibu ga bisa jadinya saya mending ngerjainya di sekolah aja”

Selanjutnya itu mas Julianto Pramana juga menceritakan kenakalan yang pernah di lakukan ketika sedang pembelaran yaitu mengatakan bahwa:

“ya mba aku jarang ngerjakna tugas mba karena aku males aku pengine nyontek aja biar aku ga mikir, terus juga sering berkelahi sama dika akhirnya aku tidak masuk kekelas mending aku mbolos karena aku habis berkelahi sama dika takut di marahi sama bu guru, terus saya juga pernah mencuri tipe x nya si rima tapi aku umpetin di kolong meja”

Sedangkan menurut dika ketika menceritakan kenakalan yang pernah di lakukan ketika sedang pembelajaran yaitu mengatakan bahwa:

“kenakalan yang aku lakukan di sekolah itu kaya suka mengganggu temen yang lain bu isti, aku sering usil sering jail karena aku seneng mengganggu mereka sama aku juga sering berkelahi sama pramono

akhirnya kita bertengkar terus bolos juga sama pramono akhirnya gak ikut pelajarannya bu guru karena takut di marahi sama bu guru”

Sama halnya dengan Wulan Meilatul Izza dia menceritakan kenakalan yang pernah di lakukan ketika sedang pembelajaran yaitu mengatakan bahwa:

“aku sering kesiangan kak isti karena malamnya sering begadang nonton tv sampe malem akhirnya kalo pagi-pagi sering terlambat, terus aku juga kadang males untuk belajar apa lagi untuk mengerjakan pr aku males mending aku main”

Lain halnya dengan Qorry Najwa Lubbydia menceritakan kenakalan yang pernah di lakukan ketika sedang pembelajaran yaitu mengatakan bahwa:

“ya mba isti lubby pernah menyontek karena lubby males belajar jadinya lubby mending nyontek aja, karena lubby kalo bu guru sedang menerangkan tidak mendengarkan akhirnya ketika ada pr lubby lupa yang di terangin bu guru pas di sekolah”

Berdasarkan observasi dan wawancara Di MI Al Falah Banjarnyar yang saya lihat adalah kenakalan yang muncul hanya sebatas kenakalan yang melanggar peraturan peraturan yang sudah di tetapkan di sekolah seperti yang sudah di paparkan di atas.

Ketika mereka melakukan kenakalan seperti yang dipaparkan di atas guru kelas menerapkan hukuman sesuai dengan kenakalan yang mereka lakukan di MI Al Falah Banjaranyar yaitu seperti hukuman untuk membaca surat surat yang ada d juz amma dan untuk di hafalkan, jika mereka sudah di hafalkan barulah setoran ke guru kelasnya agar mereka bisa bertanggung jawab atas apa yang mereka perbuat di MI Al Falah Bnajarnyar. Selanjutnya hukumannya yaitu untuk menulis di kertas kosong dengan membuat pernyataan tidak melakukan kenakalan-kenakalan lagi yang selama ini mereka lakukan di MI Al Falah Banjaranyar.

Setelah itu mereka diarahkan untuk merubah akhlak mereka dari kegiatan sholat duha dan solat dhuhur bersama agar mereka terbiasa melakukan hal yang baik agar bisa mengurangi tingkat kenakalan di MI Al Banjaranyar dan di beri wejangan oleh guru kelas dan kepala sekolah ketika jam istirahat maupun jam pulang sekolah agar mereka bisa mengerti apa yang mereka lakukan itulah

tidak baik untuk mereka apalagi untuk orang lain. Itulah kenapa bagi anak yang bermasalah di MI Al Falah Banjarnyar di beri hukuman dengan sesuai apa yang mereka lakukan itu sebabnya agar bisa bertanggungjawab atas apa yang mereka lakukan dan sanksi yang mendidik agar anak tidak mengulangi lagi kenakalan kenakalan dan mematuhi tata tertib yang ada di MI Al Falah Banjarnyar.

2. Faktor penyebab yang mempengaruhi dalam kenakalan siswa di kelas VI MI Al Falah Banjarnyar kecamatan randudongkal kabupaten pemalang

Seperti di jelaskan sebelumnya bahawa kondisi siswa yang ada saat ini masih tergolong labih, sehingga siswa masing diombang ambingkan oleh segala sesuatu yang ada di sekita mereka begitu juga dengan pelanggaran atau kenakalan yang mereka lakukan sebagai keadaan jiwa atau karena kurangnya kasih sayang dari orang yang terdekat.

Suatu kenakalan pasti ada sebab, berbicara mengenai kenakalan kenakalan siswa sama halnya kenakalan kenakalan yang dilakukan oleh remaja saat ini, tapi selebihnya kenakalan siswa yang ada di MI Al Falah Banjarnyar itu tidak teralu berat lebih berdominan dengan kenakalan yang ringan

Akan tetapi semua itu jika tidak akan terjadi apabila tanpa adanya faktor penyebab yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil analisa peneliti ketika mengambil observasi dan wawancara terkait faktor penyebab yang mempengaruhi dalam kenakalan-kenakalan siswa.

Menurut hasil wawancara oleh peneliti dengan Ibu Rini Melisa S.Pd selaku wali kelas atau guru kelas mengenai faktor penyebab yang mempengaruhi dalam kenakalan siswa di MI Al Falah Banjarnyar beliau mengatakan bahwa:

“menurut saya mba isti mengenai faktor-faktornya yaitu faktor keluarga itu yang utama ya mba karena itu sangat mempengaruhi secara mental maupun fisiknya, karena mungkin kurang perhatian dari keluarga, kurangnya semangat untuk belajar, ikut-ikutan temannya di lingkunga masyarakat, ekonomi yang lemah dan semangat belajarnya sangat kurang dan mungkin uga mb isti karena faktor lingkungan sekolah meungkin dari temen-temenya yang suika mengejek atau pun ada yang suka ngajak ngobrol sehingga siswa yang lain terpengaruhi”

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah Bapak Komarudin S.Pd beliau mengatakan bahwa:

“jadi begini ya mba isti terkait faktor penyebab yang mempengaruhi kenakalan nya mereka adalah faktor dari keluarganya mba apalagi terutama otang tuanya yah, ada juga disini yang orang tuanya tidak utuh ada yang broken home, ada yang orang tua atau ibunya ke jakarta sehingga di tinggal sama nenek, kakeknya, paman dan bibinya, kemudian faktor selanjutnya yaitu faktor ekonomi yang jarang di kasih uang jajan sama orang tuanya pasti mencuri agar bisa beli jajan seperti teman yang lain, dan terus juga faktor lingkungan ataupun masyarakat itu sangat mempengaruhi ya mba karena di situ kan bertumbuhnya pergaulan bebas”

Berdasarkan hasil observasi wawancara yang peneliti lakukan di MI Al Falah Banjaranyar bahwa dapat di garis bawahi yaitu terdapat 3 faktor penyebab yang mempengaruhi kenakalan siswa yaitu:

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan peranan yang sangat penting dan perkembangan anaknya. Keluarga yang mendidik anaknya dengan baik maka akan berdampak positif dalam perilaku anak itu sendiri, tapi apabila keluarga tidak mendidik dengan baik akan berdampak negatif dalam perilaku anak tersebut sehingga bisa saja menyimpang norma-norma ataupun peraturan yang ada di keluarga dan sekolah. Beberapa faktor- faktor penyebab yang mempengaruhi kenakalan siswa di MI Al Falah Banjaranyar yaitu sebagai berikut:

- 1) Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak bisa memperhatikan dan menjaga anaknya secara langsung. Dengan demikian mereka sangat kurang perhatian dari orangtuanya sehingga mereka melakukan kenakalan di lingkungan sekolah agar mereka selalu diperhatikan oleh guru dan teman-temannya.
- 2) Orang tua yang broken home atau bercerai itu sangat mempengaruhinya karena mereka orang tuanya tidak lengkap walaupun keadaan orang tuanya masih utuh tapi karena broken home lah mereka sangat kurang perhatian, mentalnya terganggu karena kondisi orang tuanya terlalu memikirkan beban di umur yang masih kecil sehingga si anak tinggal

dengan neneknya tidak selalu di pantau oleh neneknya jadi memungkinkan mereka melakukan kenakalan tanpa pengawasan keluarga.

- 3) Ekonomi keluarga yang sangat kurang sehingga kebutuhan anak tidak terpenuhi
- 4) Keluarga yang kurang harmonis
- 5) Tidak ada kesinambungan antara keluarga dan lingkungan sekolah, keluarga tidak melanjutkan program yang diberikan oleh sekolah seperti mengerjakan PR.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga sangat mempengaruhi perkembangannya dan keluarga adalah sumber utama kedekatan anak tersebut. Lingkungan keluarga anak tersebut di besarkan dan didik oleh orang tuanya karena lingkungan keluarga adalah sekolah pertama bagi mereka sebelum masuk ke sekolah formal seperti di MI Al Falah Banjaranyar, lingkungan keluarga juga sangat berperan penting dalam pendidikan kepribadian dan karakter anak sehingga jika tidak diterapkan maka anak akan berperilaku menyimpang seperti melakukan kenakalan-kenakalan yang sudah peneliti jabarkan di atas.

b. Faktor lingkungan masyarakat

Selain lingkungan keluarga peneliti juga menemukan faktor lain yaitu faktor lingkungan masyarakat, seperti tanpa pengawasan orang tua dalam bermain dan ketidak pekaan orang tua terhadap teman-temannya dengan siapa dia bermain disitulah bisa timbul kenakalan kenakalan yang terbawa ke dalam sekolah di MI Al Falah Banjaranyar. Sehingga bisa saja mereka masuk kedalam pergaulan bebas, apalagi di zaman sekarang sudah ada yang namanya gadget atau handphone yang berkualitas tinggi mengalahkan orang tua di zaman sekarang dari situlah juga bisa dikatakan penyebab kenakalan siswa karena mereka bisa mengakses youtube, facebook, permainan, game yang berkelahi. Jadi mereka bisa saja menirukan apa yang mereka tonton jika tidak ada pengawasan orang tua sejak dini maka disini bisa dikatakan faktor lingkungan masyarakat sangat

mempengaruhi kenakalan karena kurang kondusif terhadap perkembangan jiwa dan pribadinya. Adapun faktor penyebab yang mempengaruhi kenakalan siswa di MI Al Falah Banjaranyar yaitu:

1. Kurangnya pengawasan orang tua dalam lingkungan masyarakat
2. Adanya pergaulan bebas seperti ikut-ikutan teman yang lain yang bukan seumurnya
3. Teman yang kurang baik
4. Lingkungan yang tidak mendukung untuk perkembangan jiwa dan kepribadian si anak
5. Pengaruh hal-hal yang negatif dari lingkungan luar

Berdasarkan paparan yang peneliti lakukan diatas yaitu menjelaskan bahwa lingkungan masyarakat merupakan salah satu penyebab kenakalan siswa sehingga siswa harus benar-benar bisa memilih yang terbaik dan tidak mudah terpengaruh hal-hal yang negatif.

c. Faktor lingkungan sekolah

Disamping faktor keluarga dan masyarakat di sini peneliti juga mengemukakan faktor penyebab yang mempengaruhi kenakalan siswa di MI Al Falah Banjaranyar yaitu faktor lingkungan sekolah. Dalam hal ini sekolah merupakan pendidikan kedua setelah keluarga. Yang mana siswa berada di lingkungan keluarga yang berbeda di karakter yang berbeda pula, sehingga dalam sekolah sering menimbulkan hal-hal yang kurang baik bagi perkembangan moral yang berakibat menyebabkan kenakalan.

Pergaulan didalam sekolah juga mempengaruhi penyebab kenakalan, siswa juga harus bisa memilih teman yang menurut mereka baik untuk dirinya agar terhindar dari kenakalan dan tidak salah memilih pergaulan.

Menurut Ibu Rini Melisa S.Pd selaku guru kelas dan wali kelas VI MI Al Falah Banjaranyar menuturkan bahwa:

“jadi kenakalan anak atau siswa yang di lakukan di MI Al Falah Banjaranyar yaitu karena faktor lingkungan sekolah mba, karena apa, itu sangat mempengaruhi dengan siapa dia bergaul dan berteman jika mereka bisa memilih teman yang mereka terasa nyaman mereka pasti akan terhindar dari kenakalan. Tetapi disini mb istiqomah ketika si siswa ini tidak menurut apa yang temanya

katakan maka si siswa tersebut terkadang di musuhi oleh yang lainya maka bisa di katakan disini ya mba faktor lingkungan sekolah juga bisa mempengaruhi kenakalan, kaya gitu mb isti”

Dari penjelasan yang peneliti peroleh dari wawancara guru kelas selaku wali kelas VI MI Al Falah Banjaranyar yaitu faktor kenakalan siswa itu bisa terjadi karena terpengaruh oleh lingkungan yaitu lingkungan sekolah mereka bisa saja terpengaruh. Baik buruknya anak tergantung lingkungan, lingkungan yang baik makan akan menjadi anak yang baik dan begitu juga sebaliknya.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa di MI Al Falah banjaranyar sama-sama memengaruhi, tapi balik lagi itu tergantung pribadi masing-masing, alangkah baliknya kita sebagai pendidik harus bisa menjadi benteng untuk anak didiknya agar bisa menerapkan pendidikan karakter dan akhlak yang mulia agar bisa memilih mana yang baik dan mana yang tidak baik.

3. Upaya guru kelas dalam menangani kenakalan siswa di kelas VI MI Al Falah Banjaranyar kecamatan randudongkal kabupaten pemalang

Usaha yang dilakukan guru kelas yaitu dengan membentuk kepribadian yang baik, memberikan contoh suri tauladan yang baik kepada siswa serta guru kelas harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang diajarkan dalam kehidupan kepribadianya dan mengajarkan kedisiplinan kepada siswa siswi MI Al Falah Banjaranyar misalnya dengan tata cara berbicaranya, cara berpakaianya, sopan santunya, selain itu menanamkan nila-nilai agama pada diri anak sedini mungkin dan memberikan informasi tentang bahaya tindakan kenakalan tersebut.

Untuk menghindari timbulnya kembali kenakalan yang di lakukan oleh siswa MI Al Falah Banjaranyar maka usaha-usaha yang perlu ditingkatkan agar setidaknya mengurangi kenakalan. Dalam upaya guru kelas dalam menangani kenakalan siswa di MI Al Falah Banjaranyar ini peneliti mewancarai guru kelas VI MI Al Falah Banjaranyar yaitu Ibu Rini Melisa. S.Pd mengatakan bahwa:

“upaya yang saya lakukan selaku guru kelas dan wali kelasnya yaitu penanganan seperti memberikan pengertian atau pembinaan awal kepada siswa siswi kelas VI MI Al Falah Banjarnayar bahwa anak harus bersikap baik, kemudian harus bisa membetengi mereka dari hal-hal yang kurang pantas yang anak-anak lakukan, dari segi lingkungan, sekolah, keluarga. Jadi dari kami ya pelan-pelan untuk memberi pengertian serta memberi pemahaman kepada mereka dan harus tau kondisi pada anak itu seperti apa. Karena anak yang satu dengan lainnya kadang dalam menanganinya memang berbeda-beda. Jika kalo ada anak yang penanganannya khusus kami akan bawa ke kantor agar supaya dapat paham yang khusus juga agar si anak bisa memahami dengan baik agar bisa menemukan titik permasalahannya dan kami akan memberi penjelasan serta pemahaman tentang apa yang mereka lakukan tersebut. Dalam upaya ini saya juga memberi hukuman ya mba agar mereka bisa jera dan tidak mengulangnya yaitu seperti hukuman membaca juz amma, solat duha, solat dhuhur berjamaah dan membersihkan kelas agar mereka bisa tahu bawa kenakalan yang mereka lakukan itu tidak baik nantinya akan memberi dampak kepada siswa yang lainnya, itulah mengapa saya menerapkan upaya seperti itu agar mereka bisa mempertanggung-jawabkan atau perbuatannya mereka, mungkin itu saja ya mb-isti”

Dilihat dari sisi siswanya berkaitan dengan upaya guru kelas dalam menangani kenakalan siswa kelas VI MI Al Falah Banjarnayar, menurut Rima Mulyani mengatakan bahwa:

“ya bu-isti kalo saya melakukan kenakalan seperti tidak mengerjakan pr maka saya di suruh sama bu guru untuk mengerjakan di kelas terus bu guru nya nungguin saya agar saya tidak kemana-mana”

Sedangkan menurut Pramana Julianto mengatakan bahwa:

“ya mba aku pernah di beri hukuman sama bu guru gara-gara aku berantem sama dika, aku di beri hukuman untuk hafalan surat pendek yang ada di juz amma”

Selanjutnya menurut Dika Riswan Maulana mengatakan bahwa:

“ya mba-isti betul apa kata pramono, kalo kita berdua lagi berkelahi terus kita bolos terus bu guru ngasih hukuman ke kita ber-dua hukumannya itu menulis di kertas sebanyak 20 kali tulisannya itu kaya gini (saya berjanji tidak akan mengulangnya lagi) sama juga di suruh hafalan juz amma sama membersihkan kelas supaya aku tidak mengulangi lagi”

Lain halnya dengan Izza mengatakan bahwa:

“aku sering kesiangan kak, terus buguru tahu ketika aku masuk kelas terus bu guru menegor aku, terus aku di beri hukuman sebelum masuk kelas d suruh hafalan surah surah pendek dulu baru bisa masuk ke kelas”

Sama halnya dengan Lubby mengatakan bahwa:

“saya pernah nyontek ka, terus bu guru liat, terus buku saya di minta sama bu guru dan bu guru bilang suruh di tulis lagi dengan buku yang kosong, terus setelah selesai saya di tegor sama bu guru kalo menyontek itu tidak baik kata bu guru nanti jadi kebiasaan nantinya”

Menurut kepala sekola MI Al Falah Banjaranyar Bapak Komarudin S,Pd beliau mengatakan bahwa upaya guru kelas dalam menangani kenakalan siswa yaitu:

“kenakalan di sini biasanya di atasi oleh guru kelas ya mba isti, kemudian kalo di rasa tidak bisa menanganinya baru di bawa ke kantor dan di serahkan ke saya mba. Karena secara organisasi disini belum ada guru bk ataupun guru bp untuk khusus menangani anak-anak yang melakukan kenakalan. Kalo upayanya ya seperti kita melakukan pembinaan secara umum ke semua anak setelah melakukan solat berjamaah doi masjid. Untuk anak yang sudah sering melakukan kenakalan juga sering di panggil maka kita akan bawa ke kantor untuk mejelaskan rentetan kenapa dia melakukan seperti itu, namun terkadang ada anak yang tidak mau mengakuinya seperti bahasanya mulek mudeng gitu lah, ya udah mba kita suruh mereka agar membaxa istigfar dan untuk menghafalkan jus amma dan sujud dengan mengakui kesalahannya dan saya beri waktu sekitar 3 sampai 5 menit untuk sujud, dan disitulah terkadang anak setelah sujud sadar bahwa menyesali perbuatannya, harapan saya ya supaya mereka tidak mengulangi lagi. Seperti itu saja sih mba hukumanya, saya tidak mau menerapkan hukuman secara fisik apa lagi sekarang sudah jamanya apa-apa viral ya mba, saya lebih menarapka hukuman seperti itu agar mereka bisa menerapka dikehidupan sehari-hari dari hukuman non fisik itu”

Berdasarkan paparan yang diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk betuk kenakalan siswa kelas VI di MI Al Falah Banjaranyar itu berbeda beda dari kenakalan seperti kesiangan, menyontek, membolos, berkelahi, usil dan jail dan masih banyak lagi dapat ditarik kembali terkait kenakalan siswa itu karena kurangnya perhatian dari orang tua karena orang tua yang tidak utuh seperti

bercerai atau berpisah, kurangnya kasih sayang, sedangkan dirumah hanya dengan saudaranya ataupun neneknya dan kakeknya, dari segi ekonomi yang menuntut salah satu orang tua bekerja jauh demi mencukupi segala kebutuhan anaknya demi mengorbankan kasih sayangnya terhadap anaknya agar anaknya bisa terpenuhi kebutuhannya.

Kurangnya pengawasan dari orang tua sehingga anaknya tak terpantau dari penghilatan orang tuanya, disitu kemungkinan karena lingkungan masyarakat bisa disebabkan faktor penyebab kenakalan dari pergaulan bebas dari masyarakat yang cuek dengan perkembangan fisik maupun mentalnya sedangkan di umuran mereka sedang aktif aktifnya rasa penasaran yang tinggi dengan kepekaan perasaanya, apalagi di lingkungan sekolah juga termasuk faktor penyebab kenakalan siswa dari pergaulan di sekolah dengan teman temanya yang karakternya berbeda beda itu. Jika si si anak di perintah untuk mengambilkan sesuatu dengan teman lainya jika tidak dilakukan maka si anak terebut dimusuhi oleh teman temanya, maka dari itu bisa dikatakan faktor penyebab yang mempengaruhi dalam kenakalan siswa di kelas VI di MI Al Falah Banjarnyar yaitu dari faktor keluarga, faktor lingkungan masyarakat dan faktor lingkungan sekolah.

upaya guru kelas dalam menangani kenakalan siswa kelas VI di MI Al Falah Banjarnyar dengan melalui pencegahan, menangani serta penindakan sesuai dengan kenakalan- kenakalan yang sudah diperbuat, dengan diberikan hukuman, disini bukan berarti hukuman yang terlalu berat tetapi hukuman yang bisa saja tanpa disadari dengan cara mendidik seperti menghafal Juz Amma dengan membersihkan kelas serta berjanji agar tidak mengulanginya kembali. Jika memang kenakalan yang diperbuat itu besar maka besar pula upaya menanganinya yang diberikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MI Al Falah Banjaranyar tentang upaya guru kelas dalam menangani kenakalan siswa di kelas VI di MI Al Falah Banjaranyar Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk bentuk kenakalan yang ada di kelas VI MI Al Falah Banjaranyar yaitu: terlambat masuk sekolah, jarang mengerjakan tugas, membolos, berkelahi, mencuri, usil, jail, sering mengganggu temanya ketika sedang belajar, kesiangan, malas dan menyontek.
2. Faktor penyebab yang mempengaruhi kenakalan siswa di kelas VI MI Al Falah Banjaranyar yaitu faktor keluarga yaitu seperti kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga dengan keadaan ekonomi yang pas-pasan sehingga keinginan anak tak terpebuhi, orang tua yang broken home sehingga menyebabkan mental si anak terganggu sehingga dirumah hanya dengan nenek dan kakeknya. selanjutnya faktor lingkungan masyarakat, didalam masyarakat ini adanya pergaulan bebas dan pengawasan dari orang tua kurang sehingga anak bisa bebas berteman dengan siapa saja tanpa tau latar belakangnya serta majunya teknologi sehingga si anak bisa saja mengakses apa saja yang mereka mau, faktor lingkungan sekolah di lingkungan sekolah kondisi siswa juga kurang mendukung, misalnya dari teman sepergaulanya ketika temanya menyuruh sesuatu dan si anak tersebut tidak melakukannya maka akan di anggap remeh bahkan bisa di musuhi dengan teman lainnya.
3. Upaya guru kelas dalam menangani kenakalan siswa di kelas VI MI Al Falah Banjaranyar yaitu seperti melakukan pengawasan penanganan seperti memberikan pengertian atau pembinaan awal kepada siswa siswi MI Al Falah Banjaranyar. Guru memberi motivasi dan membiasakan membaca surah-surah pendek sebelum mulai pembelajaran. Selain itu

guru memberika hukuman terhadap siswa kelas VI yang melakukan kenakalan seperti menghafal surah pendek, membaca al-qur'an, membersihkan kelas, dan menulis perjanjian dikertas agar tak mengulangnya lagi dan menghubungi orang tuanya.

B. Rekomendasi

masih banyak kekurangan dalam melakukan penelitian. Mengingat penulis hanyalah manusia biasa yang tak luput dari kesalahan dan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna serta yang dihasilkan oleh penulis bukanlah merupakan hasil akhir sehingga perlu diadakan penelitian lebih lanjut khususnya mengenai upaya guru kelas dalam menangani kenakalan siswa di kelas VI di MI Al Falah Banjarnyar kecamatan randudongkal kabupaten pemalang.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan berikut diutarakan beberapa masukan bagi upaya guru kelas dalam menanganai kenakalan siswa di kelas VI di MI Al Falah Banjarnyar kecamatan randudongkal kabupaten pemalang, yaitu:

1. Bagi sekolah

Sekolah sebaiknya memberi kebijakan dan menerapkan kedisiplinan serta memiliki tata tertib agar siswa terhindar dari perbuatan menyimpang ataupun kenakalan, serta memberikan arah terhadap siswa agar mereka bisa memperbaiki akhlaknya.

2. Bagi guru

guru kelas harus lebih serius dalam menangani kenakalan siswa agar dalam menangani permasalahan kenakalan siswa dapat lebih efektif mencapai hasil yang diinginkan. Disarankan juga agar guru kelas dan guru yang lain bisa bekerja sama dengan pihak terkait dalam mengelola pendidikan di lembaga tersebut.

3. Bagi siswa

a. Siswa sebaiknya mengikuti peraturan-peraturan yang ada di sekolah dan tidak melanggarnya, sehingga bisa menemukan jati dirinya sendiri

agar bisa menjadi generasi perubahan berakhlak mulia soleh dan sholehah.

- b. Siswa sebaiknya selalu menghormati gurunya dan bisa menjaga rasa kekeluargaan di lingkungan sekolah serta bisa menghargai sesama manusia.
 - c. Siswa juga harus bisa menjaga dirinya sendiri dari pergaulan bebas dengan membaca wacana ataupun dai wejangan gurunya agar tahu dampak timbulnya kenakalan tersebut.
4. Bagi orang tua
- a. Orang tua seharusnya bisa menjadi suri tauladan bagi anaknya karena madrasah atau pendidikan yang pertama yaitu dari orang tuanya.
 - b. Orang tua seharusnya bisa memberikan kasih sayang dan perhatiannya kepada anaknya agar anaknya bisa belajar dengan fokus dan terhindar dari permasalahan di sekolah.
 - c. Orang tua sebaiknya bekerja sama dengan guru di MI Al Falah Banjaranyar dalam mendidiknya untuk bisa menjadikan pendidikan yang baik dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmat Fathoni, 2006, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abu Hamadi&Nur Uhbiyati, 2003, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Abuddin Nata, 2009, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Agoes Soejanto, 2015, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewi Saidah, 2015, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djam'an Satori Dkk, 2010, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- E. Mulyasa, 2016, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Imam Bawani&Eni Fariyatul Fahyuni&Istikomah, 2016, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Jabaran Pelaksanaan UU No. 2 Tahun 1989, 1992, Semarang: Media Wiyata.
- Kamrani Buseri, 2014, *Dasar Asas Dan Prinsip Pendidikan Islam*, Banjarmasin, Kalimantan Selatan:IAIN Antasari.
- Lexy J. Moleong, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Munawir Yusuf Dkk, 2003 *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*, Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Oemar Hamalik, 2006, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmat Hidayat, 2016, *Ilmu Pendidikan Islam*, Medan: Lemabaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (Lpppi).
- Ramayulis, 2005, *Ensiklopedia Tokok Pendidikan Islam*, Ciputat:Quantum Teaching.
- Sarlito Wirawan Sarwono, 2007, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Singgih D Gunarsa&Yulia Singgih D Gunarsa, 2008, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Jakarta:PT BPK Gunung Mulia.
- Soetjipto&Raflis Kosasi, 2009, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2015, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Suyadi, 2011, *Libas Skripsi Dalam 30 Hari*, Jogjakarta: Diva Press.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2014, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Syamsul Ma'arif, 2011, *Guru Profesional Harapan Dan Kenyataan*, Semarang: Walisongo Press.
- Yusak Burhanudin, 1999, *Kesehatan Mental*, Bandung: Pustaka Setia.

Zainal Aqib, 2009, *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*, Bandung, Penerbit Yrama Widya.

[Http://Www:Researchgate.Net/Publication/331598804/](http://www.researchgate.net/publication/331598804/). Diunduh Pada Tanggal 05 September 2020 Jam 13.28 WIB.

[Https://Unars.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Integritas/Article/Donwload/565/440](https://unars.ac.id/ojs/index.php/integritas/article/download/565/440) Diakses Pada Hari Kamis 01 Oktober 2020 Pikul 21.46 WIB.

<https://minanews.net/nabi-diutus-untuk-memperbaiki-akhlak-manusia/>, diunduh pada tanggal 18 november 2020 jam 21.58 WIB